

**TUGAS PENGGANTI MATA KULIAH SKRIPSI
(RISET TERAPAN AKUNTANSI DAN KAPITA SELEKTA
AKUNTANSI)**

NON SKRIPSI



Disusun Oleh:

Kiki Rudi Ferdiansyah

98.312.235

Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

TUGAS PENGGANTI MATA KULIAH SKRIPSI

**PENGUJIAN KAUSALITAS PADA KINERJA PASAR MODAL DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

(Riset Terapan Akuntansi)

Dan

**PRAKTEK PERATAAN LABA: DYSFUNCTIONAL BEHAVIOR MANAJEMEN
PADA BEBERAPA STANDAR AKUNTANSI**

(Kapita Selekt Akuntansi)

**Telah diselesaikan dan disetujui guna untuk mendapatkan gelar Sarjana di
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh:

Kiki Rudi Ferdiansyah

98.312.235

Akuntansi

HALAMAN PENGESAHAN

KUMPULAN TUGAS MATA KULIAH PENGGANTI SKRIPSI

Riset Terapan Akuntansi

Dosen Pembimbing

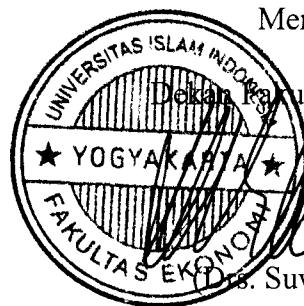
(Drs. Achmad Sobirin, M.B.A., Ph. D)

Kapita Selekt Akuntansi

Dosen Pembimbing

(Drs. Arief Bachtiar, MSA, Ak)

Mengetahui:



Dekan Fakultas Ekonomi UII

(Drs. Suwarsono, MA)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Untuk:

Papi-mami tercinta,

Kak Iid, kak Reni, Dek Yudha,

**buat kak Fani semoga kakak bahagia di surga sana
serta abang-abang iparku dan keponakan-keponakanku yang lucu**

I LOVE YOU ALL

To My Self:

TO BE BETTER FOR TOMORROW AND NEVER GIVE UP

BE THE BEST

FOR NOW AND LATER

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia dan rahmatnya sehingga penyusunan tugas mata kuliah pengganti skripsi dengan mata kuliah “Riset Terapan Akuntansi dan Kapita Selekta Akuntansi” telah dapat diselesaikan. Tugas mata kuliah pengganti skripsi ini merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Tugas mata kuliah pengganti skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan moril maupun materil dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Suwarsono, MA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Drs. Achmad Sobirin, M.B.A., Ph. D dan Drs. Arief Bachtiar, MSA, Ak., selaku pembimbing utama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga tugas mata kuliah pengganti skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Kepada Ibu Nurul Ngaini dan Pak Albari terima kasih saya ucapkan atas bantuannya selama ini dalam hal musibah yang menimpa anak-anak Aceh kemarin akibat Tsunami.
4. Para pengajar yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang diberikan kepada saya, tanpa kalian saya bukanlah apa-apa.
5. Papi-mami tercinta, Kak Iid, Kak reni dan Yudha serta Abang-abang iparku (Bang Iwan dan Bang Mudin), keponakan- keponakanku (Sheila, Tasya, Bella, Sherina, Ryan) yang sangat berarti dalam hidup saya yang telah memberikan semangat, dorongan serta doa yang tiada ternilai harganya. Dan buat Kak Fani, Semoga Kak Fani selalu bahagia di dalam surga dan mendoakan adikmu ini semoga sukses di masa yang akan datang, AMIN.

6. My best friend, Dani, Otep, Rici, Adit, Agung dan Fahmi (thanks for u'r attention and support !!) semoga kalian sukses, bro...!!!!!!!
7. Buat DKW, thank's for u'r attention and support atas apa yang selama ini kamu berikan dan gak akan aku lupakan seumur hidupku dan semoga kamu hidup bahagia disana.
8. Buat Kiki, Oca, Kaka, Adek, terima kasih atas perhatian kalian yang gak capek-capeknya yang kalian beri pada aku.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan '98 kenangan manis bersama kalian tidak pernah terlupakan. I'm so thankfull for being a part of you.
10. Buat anak-anak Gg pakel 220 terima kasih atas semuanya atas perhatian kalian (khusus Khusnul thank's banget udah ngijinin aku untuk ngetik di komputermu).
11. Teman-temanku yang banyak sekali yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu thanks banget atas dukungannya baik moril maupun materil dan terima kasih banget karena kalian udah mau menjadi teman-temanku.
12. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan dan perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa Tugas Mata Kuliah pengganti ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan tugas ini.

Akhir kata penulis berharap semoga Tugas Mata Kuliah Pengganti Skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ekonomi pada khususnya, serta dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, Agustus 2005

Penulis

**PENGUJIAN KAUSALITAS PADA KINERJA PASAR MODAL DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

Tugas Mata kuliah Pengganti Skripsi

Riset Terapan Akuntansi



Disusun Oleh:

Kiki Rudi Ferdiansyah

98.312.235

Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	3
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Peneliti.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Pasar Modal.....	7
2.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	11
2.2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	11
2.2.2 Produk Domestik Bruto.....	14
2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	15
2.2.4 Penghitungan Produk Domestik Bruto.....	17
2.3 Teori Hubungan Pasar Modal dan Pertumbuhan Ekonomi.....	19
2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	23
2.5 Hipotesis Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Objek Penelitian.....	27
3.2 Variabel Penelitian.....	27
3.3 Data dan Sumber Data.....	28
3.3.1 Data.....	28
3.3.2 Sumber Data.....	28
3.4 Alat Analisis.....	29
3.5 Perumusan Hipotesis.....	31
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Deskripsi Data.....	32
4.2 Analisis Data.....	33

4.2.1 Pemilihan Model.....	33
4.2.2 Pengujian Kausalitas Granger dan Sims.....	35
4.2.3 Uji Stasioner.....	39
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	45
DAFTAR ISI.....	46
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan kausalitas antara perkembangan pasar keuangan dan pembangunan ekonomi merupakan sebuah isu yang kontroversial. Menurut Patrick (1996), Levine dan Zermos (1996) sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth (2004) perdebatan mendasar dalam hubungan ini adalah apakah perkembangan pasar keuangan yang mendorong pertumbuhan ekonomi ataukah sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang mendorong perkembangan pasar keuangan. Perdebatan kontroversial ini semakin dipertajam lagi oleh adanya hubungan antara pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang bersifat ekonomis. Sampai saat ini belum ada konsensus yang jelas tentang bagaimana hubungan kedua variabel tersebut, sehingga belum ada dasar yang pasti bagi pembuat kebijakan tentang apakah perkembangan pasar keuangan yang mendorong pertumbuhan ekonomi (*finance-lead growth*) ataukah pertumbuhan ekonomi yang mendorong perkembangan pasar keuangan (*growth-lead finance*), Suyanto&Ch. Ruth Elisabeth (2004).

Menurut Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth (2004) studi tentang hubungan perkembangan pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pernah dilakukan oleh Kuncoro (1993) dengan memfokuskan pada pasar uang (*money market*). Di negara berkembang lainnya, studi yang berkaitan dengan hubungan ini juga lebih memfokuskan pada pasar uang (Choong, 2001). Disini penulis menemukan

bahwa belum banyak studi tentang hubungan pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang mengambil perspektif pasar modal sebagai perwakilan pasar keuangan.

Pasar modal merupakan institusi ekonomi yang mempromosikan efisiensi pembentukan dan alokasi modal. Pasar modal memungkinkan pemerintah dan industri untuk meningkatkan modal jangka panjang guna membiayai proyek-proyek baru. Apabila sumber daya modal tidak tersedia dalam sebuah perekonomian, khususnya di sektor industri yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas apabila permintaan agregat meningkat, maka tingkat ekspansi perekonomian akan tidak bisa dilakukan karena sektor industri tidak memiliki kemampuan untuk menambah modal dalam jangka panjang. Kemampuan pasar modal untuk menyediakan modal pembiayaan jangka panjang memungkinkan perusahaan untuk berkembang dan meningkatkan produksi. Secara agregat, kemampuan untuk memperluas usaha akan mendorong peningkatan pendapatan nasional perekonomian (Suyanto&Ch. Ruth Elisabeth, 2004).

Menurut Caporale (2003) seperti yang dikutip oleh Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth 2004) pasar modal merupakan pasar yang kompleks dikarenakan semakin mengglobalnya perekonomian dan semakin banyaknya instrumen yang diperdagangkan. Instrumen baru pasar modal mencakup opsi, berbagai bentuk derivatif, index futures, dan lain sebagainya. Namun demikian, sasaran utama pasar modal di seluruh dunia adalah untuk mempertahankan efektifitas pasar guna mencapai manfaat bagi pertumbuhan ekonomi.

Dikarenakan sasaran utama pasar modal adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tulisan ini berusaha mengkaji apakah benar perkembangan pasar modal menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia ataukah sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan berkembangnya pasar modal.

Penelitian tentang hubungan pasar modal dan pertumbuhan ekonomi masih jarang dilakukan di Indonesia. Penulis menemukan bahwa masih belum banyak studi tentang hubungan pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang mengambil perspektif pasar modal sebagai perwakilan pasar keuangan. Oleh karena itu, pada tulisan ini peneliti ingin menguji hubungan antara perkembangan pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia

1.2 Rumusan Masalah penelitian

Atas dasar latar belakang yang telah diuraikan maka penelitian dirancang untuk menguji kembali kembali penelitian terdahulu. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

“ Apakah perkembangan pasar modal yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia ataukah sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan berkembangnya pasar modal? “

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah, maka dalam penulisan penelitian ini pembahasan dibatasi sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini yang akan diteliti hanya data IHSG dan data PDBR dari kuartal pertama tahun 1993 sampai kuartal keempat tahun 2004 yang diambil dari bank Indonesia dan Badan Pengembangan Statistik.
2. Pada penelitian ini penulis menggunakan alat analisis yaitu pemilihan model antara model linear dan logaritma, uji kusalitas, uji stasioneritas (meliputi akar-akar unit dan uji kointegrasi), regresi OLS.

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui apakah pada periode kuartal pertama tahun 1993 sampai kuartal keempat tahun 2004, perkembangan pasar modal yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia atautkah sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan berkembangnya pasar modal.
2. Mengetahui apakah ada hubungan kausal antara perkembangan pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi.

1.5 Manfaat penelitian

Kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini akan mengkonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan antara perkembangan pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Memperkaya literatur tentang hubungan pasar modal dan pertumbuhan ekonomi dilihat dari hubungan dan perkembangannya bagi penulis dan masyarakat.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk bab-bab selanjutnya penulisan akan ditulis secara sistematis dengan susunan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori

Menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang terkait dengan topik penelitian yang mencakup landasan teori dan studi-studi yang telah dilakukan tentang hubungan antara pasar modal dan pertumbuhan ekonomi.

BAB III Metode Penelitian

Berisi tentang metode penelitian, mencakup objek penelitian , variabel penelitian, pengumpulan data, tehnik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis, dan perumusan hipotesis.

BAB IV Analisis Data

Akan menyajikan hasil pengolahan data dan interpretasi temuan yang diperoleh.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisi penutup yang terdiri dari simpulan hasil penelitian dan implikasi kebijakan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pasar Modal

Pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisir, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dan memakai jasa para perantara pedagang efek (Sunariyah, 2003: 4).

Pasar modal di Indonesia didirikan pada tahun 1912 tapi pada tahun 1942 ditutup kembali dikarenakan adanya perang dunia. Kemudian pada tahun 1950-an baru kembali dibuka. Tapi pada tahun 1958 ditutup kembali karena kondisi politik dan ekonomi tidak mendukung, pasar modal di Indonesia mati dengan sendirinya. Jadi sejak awal abad 20 sampai sekarang, di Indonesia telah hidup tiga periode pasar modal, dimana antara periode satu dengan periode lainnya tidak terjadi hubungan, sehingga telah terjadi “patahan histories di dalam pasar modal Indonesia. Baru pada tahun 1977 pasar modal kembali dibuka yang ditandai dengan go public PT Semen Cibinong. Lamanya pasar modal vakum di Indonesia dikarenakan dilatarbelakangi politis, terutama dengan tahunan agar system perekonomian nasional lebih mengarah ke sistem sosial. Pasar modal Indonesia mulai membuming sekitar tahun 1989 dan terus berkembang sampai saat ini. walaupun pada masa perkembangan selalu pasang

surut tetapi juga menunjukkan peningkatan secara perlahan tapi pada tahun 1997 Indonesia terkena krisis moneter dan mengalami penurunan yang sangat drastis. Barulah awal tahun 2000 barulah mulai berangsur-angsur pulih walaupun masih tertatih-tatih tapi sudah mulai menunjukkan kenaikan (Aristides Katoppo, 1997).

Menurut Ainun Na'im (1997) pasar modal di Indonesia termasuk dalam kelompok *emerging capital markets*, yaitu pasar modal yang baru berkembang dari negara-negara sedang berkembang atau negara industri baru. Namun peranannya sangat penting dalam suatu negara, karena hampir semua negara di dunia ini mempunyai pasar modal yang bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal. Ada 5 aspek peranan pasar modal dalam suatu negara, yaitu:

1. Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualkankan-belikan.
2. Pasar modal memberi kesempatan kepada para investor untuk memperoleh hasil (return) yang diharapkan.
3. Pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya.
4. Pasar modal memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian.
5. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga

Stabilitas pasar modal mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang perekonomian pada suatu negara.

Menurut Johan J. C Tambotih dan Hari Sunarto (2001) untuk dapat menarik pihak yang memerlukan dan yang menawarkan dana agar berpartisipasi di pasar modal, maka dibutuhkan suatu pasar modal yang bersifat likuid dan efisien. Suatu pasar modal dikatakan likuid apabila penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Pasar modal dinyatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan nilai perusahaan secara akurat berdasarkan informasi relevan yang tersedia. Jadi, definisi pasar modal efisien adalah apabila informasi baru dan relevan dapat diterima secara cepat dan menyebabkan perubahan harga surat-surat berharga.

Herman Legowo dan Mas'ud Machfoedz (1998) menyatakan berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui adanya dua unsur pokok yang merupakan ciri pasar modal efisiensi, yaitu (1) tersedianya informasi yang relevan, dan (2) harga menyesuaikan secara cepat terhadap informasi baru. Ada tiga bentuk hipotesa pasar modal efisiensi, yaitu:

1. Hipotesa pasar efisiensi bentuk lemah (*weak form*), yaitu menyatakan bahwa informasi yang akan datang tidak dipengaruhi oleh perubahan harga surat-surat berharga di masa lalu. Jenis-jenis informasi yang termasuk dalam efisiensi bentuk lemah antara lain: data harga-harga sekuritas, volume perdagangan atau data bunga jangka pendek pada masa lalu.
2. Hipotesa bentuk setengah kuat (*semi-strong form*), yaitu menyatakan harga sekarang atas saham mencerminkan sepenuhnya informasi yang dipublikasi. Jenis-jenis informasi yang termasuk dalam bentuk setengah kuat antara lain:

laporan keuangan perusahaan, pengumuman pembagian deviden, stock split, peristiwa politik serta pengumuman penting lainnya dari perusahaan.

3. Hipotesa pengujian efisiensi bentuk kuat (*strong-form*), yaitu menyatakan harga sekarang atas saham mencerminkan sepenuhnya informasi yang dipublikasikan dan informasi yang tidak dipublikasi (*private information*). Jenis-jenis informasi yang termasuk dalam efisiensi bentuk kuat antara lain: informasi yang hanya boleh diketahui oleh dewan direksi perusahaan.

Perkembangan pasar modal di Indonesia selama periode tahun 1977 sampai agustus 1994 mengalami pasang surut dan bahkan pernah pula mengalami masa lesu, yaitu pada tahun 1984. Selama lima tahun terakhir antara tahun 1989 sampai dengan tahun 1993 pasar modal Indonesia telah menghadapi beberapa pengalaman. Pertama ketika pasar modal sedang *bullish* yaitu telah dialami dalam tahun 1989 (dalam hal ini tahun 1989 dan semester I tahun 1990 bisa dikatakan sebagai periode boom, dimana telah terjadi kenaikan harga saham yang luar biasa), sedangkan pada tahun 1993 telah ditengarai sebagai pasar modal yang sedang *bullish* kedua. Adapun pada tahun 1991 pasar modal ditengarai dalam kondisi normal. Bagaimanapun kondisi pasar apakah *bullish bearish* maupun normal akan mempengaruhi permintaan akan saham. Di dalam hal ini, permintaan akan saham menguat selama pasar *bullish* dan sebaliknya permintaan akan melemah selama pasar *bearish* (Herman Legowo & Mas'ud Machfoed, 1998).

Menurut Herman Legowo dan Machfoedz (1998) dengan melihat perkembangan pasar modal di Indonesia secara nyata, yaitu sejak diresmikan

(diaktifkan kembali) oleh presiden soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977 hingga semester I tahun 1994, terutama selama lima tahun terakhir di mana pasar modal telah menghadapi beberapa pengalaman. Pertama pada tahun 1989 dan semester I tahun 1990 pasar modal sedang *bullish*. kedua, pada tahun 1991 pasar modal sedang melemah sehingga berada dalam kondisi *bearish* . selanjutnya ketiga, pada tahun 1992 pasar modal kembali pada kondisi normal dan keempat, pada tahun 1993 pasar modal ditengarai kembali sehingga dalam kondisi *bullish*. Dan perubahan kondisi pasar modal di Indonesia seperti ini setiap saat bisa terjadi lagi atau terulang lagi

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Ada beragam definisi yang dapat memberikan penjelasan tentang pertumbuhan ekonomi dalam berbagai bentuk uraian. Hal itu dapat ditinjau dari perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan pihak yang mendefinisikannya. Adapun beberapa definisi tentang pertumbuhan ekonomi menurut Samuelson&Nordhaus (2004) adalah sebagai berikut:

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu perekonomian untuk memproduksi (GDP potensial) sepanjang waktu.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi pembangunan ekonomi. Karena penduduk bertambah terus dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah terus, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Di dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN),

dinyatakan secara eksplisit bahwa pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting daripada pembangunan nasional secara keseluruhan dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi di Indonesia resmi dimulai sejak dimulainya Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertama (Repelita I) tahun 1969 lalu, dan prosesnya berjalan mulus selama dekade 1970-an dan 1980-an, walaupun Indonesia mengalami beberapa *eksternal shocks* seperti harga minyak mentah turun di pasar internasional dan apresiasi nilai tukar Yen terhadap Dollar Amerika Serikat selama tahun 1980-an. Baru pada krisis ekonomi terjadi pada akhir tahun 1997/awal tahun 1998 lalu, proses pembangunan ekonomi di Indonesia terasa berhenti bahkan mengalami pertumbuhan negatif tahun 1998 (Tulus T.H. Tambunan, 2001: 1).

Walaupun bukan merupakan suatu indikator yang bagus, kesejahteraan masyarakat, dilihat dari aspek ekonominya, dapat diukur dengan tingkat pendapatan nasional per kapita. Untuk dapat meningkatkan pendapatan nasional, maka pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu target yang sangat penting yang harus dicapai dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada awal pembangunan ekonomi suatu negara, umumnya perencanaan pembangunan ekonomi berorientasi pada masalah pertumbuhan. Untuk negara seperti Indonesia yang jumlah penduduknya besar dan tingkat pertumbuhan penduduknya tinggi, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada awal proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting, dan lajunya harus jauh lebih besar daripada laju pertumbuhan penduduk,

agar peningkatan pendapatan masyarakat per kapita dapat tercapai. Sebagai konsekuensinya, pemerintah kurang memperhatikan pola pembagian dari pertumbuhan itu sendiri (distribusi pendapatan), yang mengakibatkan kesenjangan pendapatan antara kelompok kaya dengan kelompok miskin membesar, bukannya mengecil, selama periode Orde Baru (Tulus T.H. Tambunan, 2001: 2).

Selain pertumbuhan, proses pembangunan ekonomi juga akan membawa dengan sendirinya suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Dari sisi permintaan agregat (AD), perubahan atau yang dimaksud dengan 'pendalaman' struktur ekonomi terjadi terutama didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat yang membuat perubahan selera masyarakat yang terefleksi dalam perubahan pola konsumsinya. Sedangkan dari sisi penawaran agregat (AS), faktor-faktor pendorong utama adalah perubahan teknologi (*technological progress*), peningkatan sumber daya manusia (SDM), dan penemuan material-material baru untuk produksi. Faktor-faktor dari sisi suplai (produksi) ini juga merupakan sumber penting pertumbuhan. Jadi, secara hipotesis dapat diduga adanya suatu korelasi positif antara pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi, paling tidak dalam periode jangka panjang. Pertumbuhan yang berkesinambungan mengakibatkan perubahan struktur ekonomi lewat *demand-side effect* (peningkatan pendapatan masyarakat) dan pada gilirannya perubahan tersebut menjadi faktor pemicu pertumbuhan ekonomi (Tulus T.H. Tambunan, 2001: 2).

2.2.2 Produk Domestik Bruto

Dari semua konsep dalam ilmu makroekonomi, satu-satunya ukuran yang paling penting adalah Produk Domestik Bruto (gross domestic product = GDP), yang mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu negara. GDP merupakan bagian dari *pendapatan nasional dan perhitungan produk* (atau *perhitungan nasional*), yang merupakan kumpulan statistik yang memungkinkan para pembuat kebijakan menentukan apakah perekonomian mengalami kontraksi atau ekspansi dan apakah resesi atau inflasi yang berat mengancam. Ketika para ekonom ingin menentukan tingkat perkembangan ekonomi suatu negara, mereka melihat pada GDP per kapitanya (Samuelson&Nordhaus, 2004: 99).

GDP merupakan total nilai pasar dari barang jadi dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu negara selama satu tahun tertentu. Ini merupakan yang didapatkan ketika menemukan ukuran yang mengukur uang atas barang dan jasa yang berbeda-beda dari a sampai z yang dihasilkan oleh suatu negara dengan sumber daya tanah, tenaga kerja, dan kapitalnya. GDP sama dengan total investasi, pembelanjaan pemerintah, dan ekspor netto ke negara lain (Samuelson&Nordhaus, 2004: 99).

GDP digunakan untuk banyak tujuan , tetapi yang paling penting adalah untuk mengukur keseluruhan performa dari suatu perekonomian. Dan bagaimana mengukur sebuah GDP? Salah satu kejutan utama adalah bahwa kita dapat mengukur GDP dengan dua cara yang sama sekali independent (Samuelson&Nordhaus, 2004: 99), yaitu:

GDP (Gross Domestic Product) atau Produk Domestik Bruto (PDB), dapat diukur dengan dua cara: (1) sebagai arus produk jadi (2) sebagai total biaya atau penghasilan dari input yang menghasilkan output. Karena laba merupakan hasil sisa, kedua pendekatan akan menghasilkan total GDP yang sama persis.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Karena penduduk bertambah terus dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah terus, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Tulus T.H. Tambunan, 2001: 2).

2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Ada dua aliran pemikiran (teori) mengenai pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi penawaran AS (sisi penawaran agregat) atau produksi, yakni teori neo-klasik dan teori modern. Dalam kelompok teori neo-klasik, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan kapital (modal). Kapital bisa dalam bentuk *finance* atau barang modal (seperti mesin). Penambahan jumlah tenaga kerja dan kapital, dengan faktor-faktor lain seperti misalnya tingkat produktivitas dari masing-masing faktor produksi tersebut atau secara keseluruhan tetap (tidak berubah), menambah output yang dihasilkan. Persentase pertumbuhan output bisa lebih besar (*increasing return to scale*), lebih kecil (*Decreasing return to scale*), atau sama (*constant return to scale*)

dibandingkan persentase pertumbuhan jumlah dari kedua faktor produksi tersebut (Tulus T.H. Tambunan, 2001: 6).

Dalam kelompok teori neo-klasik, peranan teknologi terhadap pertumbuhan output tidak mendapat perhatian secara eksplisit; walaupun pada tahun 1950-an dan 1960-an sudah mulai ada pembahasan mengenai dampak positif daripada progress teknologi. Kelompok teori neo-klasik lebih memusatkan perhatian terhadap efek positif dari akumulasi kapital (investasi) terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, dalam kelompok teori modern, faktor-faktor produksi yang dianggap sama krusialnya tidak hanya tenaga kerja dan modal, tetapi juga perubahan teknologi (yang terkandung di dalam barang modal), energi, entrepreneurship, bahan baku dan material. Selain itu, faktor-faktor lain yang oleh teori-teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum serta peraturan (*the rule of law*), stabilitas politik, kebijakan pemerintah (yang antara lain dicerminkan oleh besarnya pengeluaran pemerintah), birokrasi, dan dasar tukar internasional atau *term of trade* (Tulus T.H. Tambunan, 2001: 7).

Dilihat dari kerangka pemikiran kelompok teori modern di atas, ada sejumlah perbedaan yang mendasar dari kelompok teori neo-klasik. Diantaranya adalah yang mencakup tenaga kerja, kapital (barang modal), dan kewirausahaan. Dalam hal tenaga kerja, dalam kelompok teori modern aspek kualitasnya menjadi lebih penting daripada aspek kuantitasnya. Aspek kualitas tenaga kerja tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan tetapi juga kondisi kesehatannya. Demikian juga halnya dengan

kapital, kualitasnya (yang mencerminkan progress teknologi) lebih penting daripada kuantitasnya (akumulasi kapital). Juga kewirausahaan, termasuk kemampuan seseorang untuk melakukan inovasi, merupakan salah satu faktor krusial bagi pertumbuhan ekonomi (Tulus T.H. Tambunan, 2001: 7).

2.2.4 Penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB)

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Karena penduduk bertambah terus dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah terus, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini hanya didapat lewat peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau produk domestik bruto (PDB) setiap tahun. Jadi, dalam pengertian ekonomi markro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB yang berarti juga penambahan pendapatan nasional (Tulus T.H. Tambunan, 2001: 2).

Hubungan antara PDB dan PN dapat dijelaskan melalui beberapa persamaan sederhana sebagai berikut:

$$PNB = PDB + F$$

$$NNP = PNB - D$$

$$PN = NNP - Ttl$$

Dimana: PNB = produk nasional bruto; NNP = produk nasional neto; F = pendapatan neto terhadap luar negeri; D = penyusutan; Ttl = pajak langsung neto.

PDB dan PN telah dijelaskan di teks. Jika tiga persamaan di atas digabungkan, akan didapat persamaan berikut:

$$PDB = PN + T_{tl} + D - F$$

atau

$$PN = PDB + F - D - T_{tl}$$

PDB itu sendiri diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh nilai tambah (NT) dari semua sektor ekonomi (lapangan usaha):

$$PDB = NT_1 + NT_2 + \dots + NT_n$$

Di mana NT_1 hingga NT_n adalah NT dari sektor 1 hingga sektor n. sedangkan NT setiap lapangan usaha/sektor adalah selisih antara keluaran sektor atau nilai output dan masukkan sector atau nilai input (Tulus T.H. Tambunan, 2001: 2).

Pendapatan nasional dan perhitungan produk berisi ukuran-ukuran pokok pendapatan dan produk untuk suatu negara. Produk Domestik Bruto (PDB) = Gross Domestic Product (GDP) merupakan ukuran yang paling luas dari produksi barang dan jasa suatu negara. PDB atau GDP meliputi nilai dollar konsumsi (C), investasi domestik swasta (I), pembelian pemerintah (G), dan ekspor netto (X) yang dihasilkan di dalam suatu negara selama satu tahun tertentu (Samuelson&Nordhaus, 2004: 121).

Inilah gambaran dalam suatu model ekonomi makro sederhana dengan formula sebagai berikut:

$$GDP = C + I + G + X$$

Ini kadang-kadang disederhanakan dengan menggabungkan investasi domestik swasta dan ekspor netto ke dalam total investasi nasional bruto ($I^T = I + X$)

$$GDP = C + I^T + G$$

2.3 Teori Hubungan Pasar modal dan Pertumbuhan ekonomi

Salah satu kontroversi utama di kalangan para ahli ekonomi pembangunan sejak tahun 1960-an adalah kausalitas antara sektor finansial dengan sektor riil: mana yang merupakan sebab dan mana yang merupakan akibat? Pandangan kaum 'non liberal', sering disebut *the development hypothesis*, mengatakan bahwa pembangunan sektor finansial atau *pasar keuangan* (dalam teori ini bisa disebut juga *Pasar Modal*) berperan penting dalam perekonomian. Pada dasawarsa 1980-an, ketika liberalisasi finansial menyebar ke seluruh dunia, peranan sektor keuangan atau pasar keuangan seakan tidak dipertentangkan lagi. Namun, Patrick (1966) tetap mengajukan pertanyaan yang kritis dan mendasar: sektor mana, finansial atau riil, yang mendorong dinamika proses pembangunan ekonomi? Dengan kata lain, ada dua kemungkinan hubungan kausalitas antara pembangunan sektor finansial dan pertumbuhan ekonomi, yaitu: (1) *demand following*, bahwa rendahnya pertumbuhan finansial adalah manifestasi kurangnya permintaan akan jasa finansial; ataukah (2) *supply leading*, bahwa sektor finansial mendahului dan mendorong pertumbuhan sektor riil (Kuncoro, 1997: 396).

Isu sentral yang layak untuk diajukan adalah apakah sektor finansial mendorong pertumbuhan ekonomi (*finance-led growth*), ataukah pertumbuhan

ekonomi mendorong berkembangnya sektor finansial (*growth-led finance*). Yang pertama mendukung hipotesis *supply leading*; sedang yang kedua mendukung hipotesis *demand following* (Kuncoro, 2003: 256).

Mengikuti metodologi yang dirintis oleh Jung (1986) seperti yang dikutip oleh Kuncoro (2003), penelitian ini menggunakan beberapa indikator pembangunan sektor keuangan sebagai berikut: Pertama, rasio mata uang (*currency ratio*) (CM), yang didefinisikan sebagai rasio mata uang terhadap uang dalam arti sempit (M1), jumlah antara mata uang dan giro. Di argumentasikan bahwa penurunan rasio ini akan mengikuti pertumbuhan ekonomi sektor riil, terutama pada tahap awal, akibat semakin terdiversifikasinya kekayaan dan utang finansial, serta semakin banyaknya transaksi yang dilakukan dalam bentuk non-mata uang. Kedua, variabel *monetisasi* (MY), didefinisikan sebagai rasio M2, uang dalam arti luas, terhadap GNP nominal. Variabel ini dirancang untuk memperlihatkan ukuran nyata dari sektor keuangan dalam perekonomian yang berkembang: rasio naik (turun) sepanjang waktu bila sektor keuangan tumbuh lebih cepat (lebih lambat) dari sektor riil.

Menurut Kuncoro (2003) bukti empiris menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan rasio monetisasi, tingkat bunga riil dan tabungan; hubungan kausalitas dua arah ditemukan untuk rasio mata uang. Dengan kata lain, Indonesia nampaknya mendukung hipotesis "Demand-Following" (*growth-led finance*): tumbuhnya lembaga keuangan modern, beserta terciptanya kekayaan dan utang mereka, serta jasa keuangan yang berkaitan, merupakan tanggapan atas permintaan terhadap jasa-jasa keuangan (perbankan) dari

investor dan penabung di sektor riil. Ini sejalan dengan argumentasi Patrick (1966) sebagaimana dikutip oleh Kuncoro (2003) bahwa sektor keuangan masih berperan pasif dan permisif dalam proses pembangunan.

Ainun Na'im (1997) mengatakan pasar modal mempunyai peranan penting dalam kehidupan ekonomi, terutama dalam proses alokasi dana masyarakat. Pasar modal memberikan kepada pihak yang mempunyai surplus dana dalam masyarakat (penabung atau investor) tingkat likuiditas yang lebih tinggi dan juga memudahkan pihak yang memerlukan dana untuk memperoleh dana yang diperlukan dalam investasi.

Pasar modal dapat dipandang sebagai suatu mekanisme tabungan masyarakat menjadi bentuk investasi. Peningkatan investasi dan tabungan masyarakat akan membuka operasi industri baru dan juga membuka lapangan pekerjaan baru. Sebagai akibatnya, investasi yang dilakukan masyarakat tersebut akan meningkatkan standar kehidupan mereka. Apabila standar kehidupan masyarakat makin tinggi, akan meningkatkan permintaan. Hal ini akan merangsang munculnya inovasi baru yang berarti akan meningkatkan investasi baru yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian pada suatu negara (Sunariyah, 1997: 42).

Dipandang dari sisi ekonomi makro, pasar modal diperlukan untuk memobilisasi dana masyarakat yang akan dialokasikan untuk investasi jangka panjang. Memang tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya peran pasar modal dalam perekonomian. Apapun sistem ekonomi yang dianut setiap negara, eksistensi pasar modal mendapat tempat sebagai mesin penggerak perekonomian pada suatu negara

dan juga mempercepat proses integrasi ekonomi negara terhadap ekonomi global (D. Cyril Noerhadi, 1999).

Menurut Tito Sulistio (2000) Pasar modal dalam banyak sangat menentukan kehidupan perekonomian suatu negara. Bahkan tidak jarang keberadaan sebuah pasar modal kerap juga menjadi salah satu indikator untuk mengukur maju tidaknya dan atau modern tidaknya suatu tingkat perekonomian negara, terutama negara yang menganut paham kapitalisme, bahkan negara yang menganut sosio-kapitalism sekalipun.

Teori Adam Smith mengemukakan bahwa apabila pertumbuhan sudah terjadi maka proses tersebut akan terus menerus berlangsung secara kumulatif. Asal saja ada sedikit permodalan awal dan kemungkinan-kemungkinan pasar, pembangian kerja dan spesialisasi akan terjadi, sehingga timbulkenaikan produktivitas dan pendapatan nasional. Adanya kenaikan pendapatan nasional akan memperluas pasar dan menciptakan tabungan yang lebih banyak. Selain itu, spesialisasi dan perluasan pasar akan menciptakan perangsang yang lebih besar bagi para pengusaha dan pengembangan teknologi dan mengadakan inovasi, sehingga pertumbuhan dan pembanguna ekonomi akan berlangsung terus. Juga Adam Smith menyatakan sistem kapitalisme adalah sistem ekonomi yang hanya mengakui satu hukum yaitu hukum tawar menawar. Jadi kapitalisme adalah ekonomi yang bebas; bebas dari pelbagai pembatasan oleh raja dan penguasa lain (Suryana, 2000: 53).

Menurut Adam Smith ekonomi suatu negara selalu tumbuh bersama-sama dengan melihat pertumbuhan ekonomi, pasar bebas, produktivitas, dan pendapatan

nasional. Semuanya itu menjadi satu unsure bagian dalam suatu negara untuk mendapatkan pendapatan (Suryana, 2000: 54).

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Menurut Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth (2004) dekade belakangan ini, studi-studi yang mengambil perspektif pasar modal sebagian besar dilakukan di negara maju seperti Levine dan Jervos (1998), Demirque-Kuhn dan Levine (1996), Rousseau dan Wachtel (1998). Mereka berdua mengatakan hasil studi Levine dan Jervon (1998) terhadap 41 negara memperlihatkan bahwa pasar modal yang berfungsi secara efisien tidak hanya akan meningkatkan akumulasi modal dan diversifikasi risiko antar pelaku pasar, tetapi juga memberikan pelayanan keuangan yang berbeda dibandingkan yang diberikan oleh perbankan. Pelayanan keuangan yang diberikan pasar modal, menurut Levine dan Jervon (1998), pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Juga hasil yang sama ditunjukkan oleh Demirque-kuhn dan Levine (1996) dalam studinya dengan menggunakan berbagai ukuran kinerja pasar modal, antara lain: ukuran pasar modal, indeks pasar modal, likuiditas pasar modal, jumlah transaksi di pasar modal, dan integrasi pasar modal terhadap semua pasar modal di dunia.

Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth (2004) studi hubungan pasar modal dan pertumbuhan ekonomi pernah dilakukan di Malaysia pada tahun 2001, dengan hasil yang mendukung hipotesis *finance-led growth*. Dengan menggunakan *bound test* dan pengujian kausalitas Granger dalam rerangka *vector Error Correction Models*

(VECM), mereka menyimpulkan adanya hubungan kausalitas satu arah dari perkembangan pasar modal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Usaha yang dilakukan oleh Kuncoro (1993) untuk mengkaji hubungan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan menggunakan perspektif pasar uang perbankan, patut mendapatkan perhatian. Kuncoro memperlihatkan bahwa pasar keuangan yang memberikan pengaruh kausal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan data 1968 sampai 1990. Kuncoro berargumen bahwa terdapat hubungan satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan rasio monetisasi tingkat bunga riil dan tabungan, sementara hubungan kausalitas dua arah ditemukan untuk rasio mata uang. Sektor keuangan hanya memberikan peran pasif dan permisif dalam proses pembangunan.

Juga penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth (2004) memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang menggerakkan sektor finansial (yang dalam hal ini diwakili oleh pasar modal). Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth menyatakan ketergantungan sektor finansial pada sektor riil memberikan implikasi pentingnya peranan kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan sektor riil, khususnya sektor-sektor yang memiliki kontribusi dan potensi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hubungan antara perkembangan pasar modal dan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu kontroversi utama di kalangan para ahli ekonomi. Pembangunan (Kuncoro, 1993). Ini dikarenakan sasaran pasar modal adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Suyanto dan Ch. Ruth, 2004). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dalam penelitian ini dilakukan uji kausalitas untuk melihat hubungan tersebut dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis yang pertama (H_0) menyatakan tidak adanya hubungan antara pasar modal dan pertumbuhan ekonomi. Menurut kuncoro (2003) belum ada yang menyatakan bahwa pasar modal dan pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai hubungan diantara keduanya tapi menurutnya kemungkinan kecil itu bisa terjadi.

Hipotesis yang pertama (H_{a1}) adalah Pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap pasar modal. Menurut Robinson (1952) dan Levine (1997) sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth (2004) menyatakan hipotesis *Growth-led finance* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menciptakan permintaan terhadap instrumen-instrumen pasar keuangan, yang selanjutnya akan mendorong semakin berkembangnya sektor keuangan. Dalam hipotesis ini menunjukkan hubungan “sisi permintaan”.

Berdasarkan hasil hipotesis Robinson dan Levine maka hipotesis yang kedua (H_{a2}) adalah Pasar modal memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Schumpeter (1912) dan Levine (1997) seperti yang dikutip oleh Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth menyatakan bahwa keberadaan sektor keuangan, sebagai

perantara keuangan yang berfungsi baik dalam menyalurkan sumberdaya yang terbatas dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana, akan menyediakan alokasi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya dan hipotesis ini memperlihatkan hubungan “sisi penawaran” antara perkembangan pasar keuangan dengan pembangunan ekonomi. Kuncoro (1993) memperlihatkan bahwa pasar keuangan memberikan pengaruh kausal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Selain kedua hipotesis diatas, terdapat satu lagi hipotesis (H_{a3}) yang menunjukkan bahwa Terdapat hubungan timbal-balik antara pasar modal dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hipotesis ini, sektor keuangan yang baik dalam suatu negara akan mendorong ekspansi melalui perubahan teknologi, produk, dan inovasi. Pada gilirannya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung menciptakan permintaan instrumen-instrumen terhadap sektor keuangan. Karena itu, hipotesis ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sektor keuangan merupakan dua hal yang saling independent dan dapat berpengaruh satu sama lainnya, Luintel dan Khan (1999) seperti yang dikutip oleh Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth, 2004).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan go public yang telah terdaftar di bursa efek Jakarta yang diproksi dari Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) dan seluruh data kinerja pertumbuhan ekonomi indonesia yang diproksi dari Pendapatan Domestik Bruto Riil (PDBR). Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang aktif berdasarkan frekuensi perdagangan selama tahun 1993 sampai dengan 2004 dan seluruh perdagangan ekonomi di Indonesia yang aktif selama tahun 1993 sampai dengan 2004. Penelitian ini menggunakan data time series (runtut waktu) untuk periode kuartal pertama 1993 sampai dengan kuartal keempat 2004 (1993.1-2004.4).

3.2 Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen karena kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang positif dan negatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah Pendapatan Domestik Bruto Riil dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

PDBR dipergunakan karena data pertumbuhan ini telah banyak menghilangkan dampak inflasi yang terjadi di perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh PDBR lebih mewakili pertumbuhan ekonomi nyata karena menggunakan harga saham pada tahun dasar tertentu.

IHSG dipergunakan sebagai ukuran kinerja dengan pertimbangan bahwa indeks ini merupakan indikator likuiditas dan volume pasar modal. Menurut Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth (2004) telah banyak penelitian yang menggunakan berbagai indikator, seperti volume transaksi (Osinubi, 2001), *turnover indeks* (Choong, 2001), dan total kapitalisasi modal (Gursoy dan Muslumov, 1998). Namun demikian, indikator yang dianggap terbaik untuk mengukur pasar modal adalah indeks harga (Choong, 2001).

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data yang diperlukan merupakan data sekunder, yaitu data yang telah dibuat oleh Bank Indonesia dan Badan Pengembangan Statistik (BPS) dan telah dikeluarkan dalam bentuk data statistik. Dan data tersebut akan diwakili oleh PDBR dan IHSG.

3.3.2 Sumber Data

Penelitian ini mengambil data yang bersifat sekunder berupa data yang dipublikasikan. Data tersebut antara lain diperoleh dari :

- 1) Dari internet, melalui website Bank Indonesia www.bi.go.id, www.jsx.co.id, dan www.bps.com.
- 2) Majalah, literature, jurnal dan bahan pustaka yang mendukung topik penelitian.

3.4 Alat Analisis

Analisa yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pengujian kausalitas Sims (1972) dan kausalitas Granger (1969). Namun demikian, sebelum analisa ini dilakukan, peneliti akan melakukan pemilihan model untuk menentukan apakah model logaritma atau model linear yang lebih baik. Kemudian setelah itu, untuk mengkaji apakah data *time series* yang dipergunakan berperilaku stasioner dan tidak melanggar asumsi dasar Gauss-Markov untuk Ordinary Least Squared (OLS), peneliti menggunakan uji akar unit (*unit roots test*) dan uji kointegrasi (*cointegration test*). Uji unit akar digunakan untuk melihat apakah variabel yang dipergunakan pada tulisan ini stasioner pada level atau pada *first-difference*. Apabila kedua variabel stasioner pada level maka OLS bisa langsung digunakan dengan menggunakan model regresi linear. Apabila kedua variabel berintegrasi pada *first-difference*, perlu diuji apakah kedua variabel tersebut memiliki kemungkinan kombinasi linear (*linear combination*) atau tidak dengan menggunakan uji kointegrasi. Apabila terdapat kombinasi linear antar variabel dengan tingkat integrasi yang sama, model koreksi kesalahan dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan jangka panjang. Peran pengujian kausalitas pada penelitian ini adalah untuk menentukan mana dari kedua variabel yang akan menjadi variabel independent dan variabel dependen.

Pendekatan Sims dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_t = \gamma_{1,1}X_{t-1} + \gamma_{1,2}X_{t-2} + \dots + \gamma_{1,t}X_{t-p} + \gamma_{2,1}Y_{t-1} + \gamma_{2,2}Y_{t-2} + \dots + \gamma_{2,p}Y_{t-p} + \xi_{1,t} \quad (1)$$

$$Y_t = \gamma_{2,1}Y_{t-1} + \gamma_{2,2}Y_{t-2} + \dots + \gamma_{2,p}Y_{t-p} + \gamma_{1,1}X_{t-1} + \gamma_{1,2}X_{t-2} + \dots + \gamma_{1,t}X_{t-p} + \xi_{2,t} \quad (2)$$

$$X_t = \gamma_{1,1}X_{t-1} + \gamma_{1,2}X_{t-2} + \dots + \gamma_{1,t}X_{t-p} + \xi_{1,t} \quad (3)$$

$$Y_t = \gamma_{2,1}Y_{t-1} + \gamma_{2,2}Y_{t-2} + \dots + \gamma_{2,p}Y_{t-p} + \xi_{2,t} \quad (4)$$

X = variabel yang menyebabkan variabel lain.

Y = variabel yang diprediksi dengan menggunakan nilai-nilai masa lalu.

Jadi X dan Y merupakan asumsi sejumlah informasi saat ini dan semua informasi masa lalu. Dengan kata lain, X dan Y dianggap merupakan sepasang data runtut waktu yang memiliki kovarians linear yang stasioner.

Persamaan (1) dan (2) dinamakan persamaan *unrestricted*, sedangkan persamaan (3) dan (4) dinamakan persamaan *restricted*.

Dengan didasarkan pada hipotesis kausalitas Granger, hubungan kausalitas berikut akan muncul:

Y tidak memberikan pengaruh kausal terhadap X apabila $\gamma_{2,1} = \gamma_{2,2} = \dots = \gamma_{2,p} = 0$ (5)

X tidak memberikan pengaruh kausal terhadap Y apabila $\gamma_{1,1} = \gamma_{1,2} = \dots = \gamma_{1,t} = 0$ (6)

Untuk memutuskan apakah hipotesis pada persamaan (5) dan (6) terpenuhi atau tidak, Kausalitas Sims menggunakan statistik-F untuk membandingkan persamaan (1) dan (2) secara relatif terhadap persamaan (3) dan (4):

$$F = [(R^2_{UR} - R^2_R) / m] / [(1 - R^2_{UR}) / (n - 2m - 1)] \quad (7)$$

Untuk R^2_{UR} adalah koefisien determinasi untuk persamaan *unrestricted*, R^2_R adalah koefisien determinasi untuk persamaan *restricted*, n adalah jumlah observasi,

dan m adalah jumlah periode lag. Dengan Sims test, hubungan kausalitas dapat dituliskan sebagai berikut:

Kemungkinan	Hasil Statistik-F	Hubungan Kausalitas
1	Persamaan (5) terpenuhi tetapi persamaan (6) tidak terpenuhi	X memberikan pengaruh kausal terhadap Y ($X \rightarrow Y$)
2	Persamaan (5) tidak terpenuhi tetapi persamaan (6) terpenuhi	Y memberikan pengaruh kausal terhadap X ($Y \rightarrow X$)
3	Persamaan (5) dan (6) terpenuhi	Hubungan kausal dua arah antara X dan Y ($X \leftrightarrow Y$)
4	Persamaan (5) dan (6) tidak terpenuhi	Tidak ada hubungan kausal antara X dan Y, atau X dan Y independen

3.5 Perumusan Hipotesis

Adapun perumusan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak adanya hubungan antara pasar modal dan pertumbuhan ekonomi.
2. Hipotesis alternatif (H_a) adanya hubungan antara pasar modal dan pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan:

H_0 ditolak jika nilai $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ dan H_0 diterima jika nilai $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$ dan dengan $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_a ditolak. Nilai F_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi F, dalam pengujian ini digunakan nilai F_{tabel} sebesar 4,08.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang digunakan adalah seluruh data kinerja pasar modal yang diproksi dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan data kinerja pertumbuhan ekonomi yang diproksi dari Pendapatan Domestik Bruto Riil (PDBR). Sampel penelitian menggunakan data Indonesia untuk periode kuartal pertama 1993 sampai dengan kuartal keempat 2004 (1993.1-2004.4).

PDBR dipergunakan karena data pertumbuhan ini telah banyak menghilangkan dampak inflasi yang terjadi di perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh PDBR lebih mewakili pertumbuhan ekonomi nyata karena menggunakan harga saham pada tahun dasar tertentu. IHSG dipergunakan sebagai ukuran kinerja dengan pertimbangan bahwa indeks ini merupakan indikator likuiditas dan volume pasar modal. Menurut Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth (2004) telah banyak penelitian yang menggunakan berbagai indikator, seperti volume transaksi (Osinubi, 2001), *turnover indeks* (Choong, 2001), dan total kapitalisasi modal (Gursoy dan Muslumov, 1998). Namun demikian, indikator yang dianggap terbaik untuk mengukur pasar modal adalah indeks harga (Choong, 2001)..

Tabel 1 .Deskripsi Data

	PDBR	IHSG
N	48	48
Minimum	70066.70	293.87
Maximum	457719.60	754.30
Mean	125867.0	502.7935

4.2 Analisis Data

Analisa yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pengujian kausalitas Sims (1972) dan kausalitas Granger (1969). Namun demikian, sebelum analisa ini dilakukan, peneliti akan melakukan pemilihan model untuk menentukan apakah model logaritma atau model linear yang lebih baik. Kemudian setelah itu, untuk mengkaji apakah data *time series* yang dipergunakan berperilaku stasioner dan tidak melanggar asumsi dasar Gauss-Markov untuk Ordinary Least Squared (OLS), peneliti menggunakan uji akar unit (*unit roots test*) dan uji kointegrasi (*cointgration test*).

4.2.1 Pemilihan Model

Sebelum melakukan pengujian kausalitas untuk variabel PDBR dan IHSG, peneliti melakukan terlebih dahulu pemilihan model antara linear dan model log-linear untuk menentukan model mana yang lebih baik untuk mewakili periode pengamatan. Pemilihan antara model linear dan model log-linear dapat dilakukan dengan menggunakan metode pemilihan model berdasarkan kriteria *fit* dan *parsimony*, yaitu Koefesien determinasi (R^2), *Akaike Information Criteria* (AIC) dan *Schwarz-Bayesian Criteria* (SBC) (Verbeek, 2001).

- **Koefisien Determinasi R^2**

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai Koefisien detrminasi (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang baik adalah model yang memiliki koefisien determinasi yang besar.

- **Akaike Information Criteria dan Schwarz-Bayesian Criteria**

Akaike Information Criteria dan Schwarz-Bayesian Criteria merupakan kriteria lain yang bisa mendukung dalam pemilihan model terbaik selain menggunakan koefisien determinasi (R^2). Model dikatakan baik apabila memiliki nilai *Akaike Information Criteria* (AIC) dan *Schwarz-Bayesian Criteria* (SBC) yang kecil.

Dengan cara melakukan regresi *Ordinary Least Squared* (OLS), kita akan memperoleh informasi terhadap model-model tersebut. Berikut tabel hasil regresi OLS untuk model linear dan model log-linear secara berurutan.:

Tabel 2. Uji Signifikansi

Variabel Dependen	Variabel Independen	Koefesien	t-hitung	Sig.	Keterangan
PDBR	Konstanta	-77294,3	-1,291	0,203	Tidak Signifikan
	IHSG	404,065	3,466	0,001	Signifikan
LPDBR	Konstanta	5,628	3,429	0,001	Signifikan
	LIHSG	0,965	3,648	0,001	Signifikan

Pada tabel 2, memperlihatkan bahwa variabel IHSG dan variabel PBDR memiliki hubungan fungsional yang positif signifikan, karena nilai signifikansinya = $0,001 < 0,05$ (nilai $\alpha = 5\%$). Namun demikian, konstanta (C) yang dihasilkan pada model linear tidak signifikan secara statistik, karena nilai signifikansinya = $0,203 > 0,05$ (nilai $\alpha = 5\%$). Sementara pada log-linear signifikan secara statistik. Dengan statistik-t sebenarnya sudah terlihat bahwa model log-linear lebih mewakili periode pengamatan pada studi ini. Untuk memperkuat argumentasi pemilihan model log-linear, penulis membandingkan R^2 , AIC dan SBC pada kedua model:

Tabel 3. Pemilihan Model

Model	R^2	AIC	SBC	Keterangan
$Y_t = \alpha + \beta_1 X_t + \varepsilon$ (Linear)	0,207	1090,509	1094,251	
$LY_t = \alpha + \beta_1 LX_t + \varepsilon$ (Log-linear)	0,224	-90,706	-86,964	Model Terbaik

Pengambilan keputusan pada kedua kriteria ini adalah nilai R^2 yang paling besar dan nilai AIC dan SBC yang lebih kecil menunjukkan model yang lebih *fit* dan *parsimony*. Dari kedua model, terlihat secara jelas bahwa nilai R^2 paling tinggi adalah model Log-linear, AIC dan SBC pada model log-linear lebih baik daripada pada model linear. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model log-linear lebih mewakili periode data yang dipergunakan.

4.2.2 Pengujian Kausalitas Granger dan Sims

Karena model yang lebih cocok untuk data pengamatan dalam studi ini adalah model log-linear maka pada pengujian-pengujian selanjutnya akan dipergunakan model log-linear.

Karena dalam penelitian ini menggunakan periode lag = 2, maka Pendekatan Sims dapat dituliskan sebagai berikut:

$$LIHSG_t = \gamma_{1,1}LIHSG_{t-1} + \gamma_{1,2}LIHSG_{t-2} + \gamma_{2,1}LPDBR_{t-1} + \gamma_{2,2}LPDBR_{t-2} + \xi_{1,t} \quad (1)$$

$$LPDBR_t = \gamma_{2,1}LPDBR_{t-1} + \gamma_{2,2}LPDBR_{t-2} + \gamma_{1,1}LIHSG_{t-1} + \gamma_{1,2}LIHSG_{t-2} + \xi_{2,t} \quad (2)$$

$$LIHSG_t = \gamma_{1,1}LIHSG_{t-1} + \gamma_{1,2}LIHSG_{t-2} + \xi_{1,t} \quad (3)$$

$$LPDBR_t = \gamma_{2,1}LPDBR_{t-1} + \gamma_{2,2}LPDBR_{t-2} + \xi_{2,t} \quad (4)$$

Persamaan (1) dan (2) dinamakan persamaan *unrestricted*, sedangkan persamaan (3) dan (4) dinamakan persamaan *restricted*.

Dengan didasarkan pada hipotesis kausalitas Granger, hubungan kausalitas berikut akan muncul:

$$\text{PDBR tidak memberikan pengaruh kausal terhadap IHS}G \text{ apabila } \gamma_{2,1} = \gamma_{2,2} = 0 \quad (5)$$

$$\text{IHS}G \text{ tidak memberikan pengaruh kausal terhadap PDBR apabila } \gamma_{1,1} = \gamma_{1,2} = 0 \quad (6)$$

Untuk memutuskan apakah hipotesis pada persamaan (5) dan (6) terpenuhi atau tidak, Sims menggunakan Statistik F untuk membandingkan persamaan (1) dan (2) secara relatif terhadap persamaan (3) dan (4):

$$F = [(R^2_{UR} - R^2_R) / m] / [(1 - R^2_{UR}) / (n - 2m - 1)].$$

Keterangan : R^2_{UR} : Koefisien determinasi untuk persamaan *unrestricted* yaitu persamaan (1) dan (2).

R^2_R : Koefisien determinasi untuk persamaan *restricted* yaitu persamaan (3) dan (4).

n : Jumlah observasi.

m : Jumlah periode lag.

Pengambilan keputusan:

Hipotesis :

- (1) H_0 = Tidak adanya hubungan antara pasar modal dan pertumbuhan ekonomi
- (2) H_a = Adanya hubungan antara pasar modal dan pertumbuhan ekonomi

Kesimpulan:

H_0 ditolak jika nilai $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ dan H_0 diterima jika nilai $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$. Nilai F_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi F, dalam pengujian ini digunakan nilai F_{tabel} sebesar 4,08.

Berikut hasil pengujian kausalitas Granger:

Tabel 4. Hasil Pengujian Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests
Date :05/24/05 Time:14:09
Sample: 1993.1-2004.4
Lags:2

Null Hypothesis:	F-statistic	Probability
There is not correlation between capital market and economic growth	0.308472	0.96332
There is correlation between capital market and economic growth	0.231073	0.00253

catatan: nilai F_{tabel} untuk jumlah observasi 48 dan $\alpha=5\%$ adalah 4,08.

Hasil pengujian kausalitas Granger dapat dilihat pada tabel 4, diperoleh nilai $F_{\text{statistik}}$ pada PDBR dan LIHSG sebesar 6,231 sehingga bisa disimpulkan bahwa H_0 ditolak, karena nilai $F_{\text{statistik}}(6,231) > F_{\text{tabel}}(4,08)$ artinya adanya hubungan antara pasar modal dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada arah IHSG ke PDBRD nilai $F_{\text{statistik}}$ sebesar 0,306, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena nilai $F_{\text{statistik}}(0,308) < F_{\text{tabel}}(4,08)$, mengandung arti tidak adanya hubungan antara pasar modal dan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 5. Hasil Pengujian Kausalitas Sims

Null Hypothesis	R2UR	R2R	Statistik F	Kesimpulan
There is correlation between capital market and economic growth	0.913	0.795	29.161	LPDBR \diamond LIHSG
There is not correlation between capital market and economic growth	0.574	0.568	0.303	

Hasil pengujian kausalitas Sims dapat dilihat pada tabel 5, diperoleh nilai $F_{\text{statistik}}$ pada arah PDBR ke LIHSG sebesar 29,161 sehingga bisa disimpulkan bahwa H_0 ditolak, karena nilai $F_{\text{statistik}}(29,161) > F_{\text{tabel}}(4,08)$ artinya adanya hubungan antara pasar modal dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada arah IHSB ke PDBR nilai $F_{\text{statistik}}$ sebesar 0,303, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena nilai $F_{\text{statistik}}(0,303) < F_{\text{tabel}}(4,08)$ yang mengandung arti tidak adanya hubungan antara pasar modal dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil pengujian kausalitas Granger dan hasil pengujian kausalitas Sims, menunjukkan bahwa pada kedua pengujian arah kausalitas berasal dari LPDBR ke LIHSG. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk kasus Indonesia dengan periode pengamatan dari kuartal pertama tahun 1993 sampai kuartal keempat tahun 2004, hipotesis *growth-lead finance* yang berlaku. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia mendorong terciptanya permintaan di pasar keuangan. Hasil temuan ini dapat dijelaskan dengan argumen belum efisiennya pasar modal Indonesia. Temuan yang dihasilkan oleh Susianto (1997) sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth (2004) memperlihatkan bahwa efisiensi pasar modal Indonesia masih dalam bentuk lemah. Hasil pengujian ini mendukung hasil studi yang dilakukan oleh Kuncoro (1993) dengan

mengambil perspektif pasar keuangan dari sisi sektor perbankan. Tapi antara tahun 1977 sampai dengan 1988 Finance lead- Growth lah yang berlaku di Indonesia karena pada tahun-tahun tersebut di Indonesia perekonomiannya masih mengalami pasang surut dan banyak membutuhkan investasi dari pihak luar. Oleh karena itu, pasar modal sangat berperan besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang pada saat itu masih membutuhkan bantuan dari negara lain untuk pembangunan di Indonesia.

4.2.3 Uji Stasioner

Menurut Kennedy (2000) sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth (2004) stasioner merupakan keadaan dimana suatu data runtun waktu memiliki rata-rata dan memiliki kecenderungan bergerak menuju rata-rata. Pengujian stasioneritas dipergunakan untuk melihat perilaku data. Penerapan regresi OLS secara langsung kepada data series mengasumsikan bahwa data yang dipergunakan berintegasi pada level (derajat nol). Menurut Granger dan Newbold (1974) seperti dikutip oleh Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth mengatakan apabila asumsi ini dilanggar maka regresi yang dihasilkan akan bersifat lancung (*spurious regression*).

Berikut hasil uji stasioneritas dengan menggunakan metode uji akar unit atau ADF (*Augmented Dicky-Fuller*).

Tabel 6. Hasil Pengujian ADF (*Augmented Dicky-Fuller*)

Data 1993.1-2004.4	Level	First Difference	Second Difference	Kesimpulan
LIHSG	-3,1088**			I(0)
LPDBR	-2,8614	-2,3631	-4,8641	
Data Sebelum Krisis 1993.1 – 1997.2				
LIHSG	-2,8631	-4,986**		I(1)
LPDBR	-1,7904	-4,876 **		I(1)
Data Setelah Krisis 1997.3 – 2004.4				
LIHSG	-2,356	-7,502**		I(1)
LPDBR	-1,652	-1,698	-1,9766	

Dikarenakan adanya *structural break* berupa krisis ekonomi yang dimulai dengan krisis keuangan pada semester kedua tahun 1997, penulis mempertimbangkan untuk memisahkan antara data series sebelum dan setelah krisis untuk melihat perilaku data. Dari pengujian ADF pada tabel 4 terlihat bahwa apabila data series yang dipergunakan adalah data dari kuartal pertama 1993 sampai dengan kuartal keempat 2004. Data series LIHSG berintegrasi pada derajat nol sementara data series LPDBR berintegrasi pada derajat derajat dua. Hal ini menunjukkan bahwa apabila metode yang dipergunakan adalah metode regresi linear OLS maka hasil pengujiannya akan lancung.

Dengan dibaginya data series menjadi dua bagian: sebelum dan setelah krisis, terlihat bahwa perilaku data sebelum terjadinya krisis ekonomi menunjukkan fluktuasi yang normal dan kedua variabel (LIHSG dan LPDBR) berintegrasi pada derajat yang sama, yaitu derajat satu (I(1)). Sementara, data series setelah krisis tidak memiliki *random walk* dan berintegrasi pada derajat yang berbeda, LIHSG

berintegrasi pada derajat nol dan LPDBR berintegrasi pada derajat yang sangat tinggi.

Dari pengujian akar-akar unit ini dapat disimpulkan bahwa data sejak terjadinya krisis berperilaku tidak menentu dan mengandung *inertia*. Karena itu, data setelah krisis tidak bisa dipergunakan untuk analisis time series pada studi ini. Dengan menggunakan data sebelum krisis periode kuartal pertama 1993 sampai dengan kuartal kedua 1997, uji kointegrasi dapat dilakukan karena kedua data series memiliki derajat integrasi yang sama.

Uji kointegrasi berusaha menguji apakah terdapat kombinasi linear antar kedua variabel. Salah satu cara untuk menguji keberadaan kointegrasi adalah dengan menggunakan pengujian stasionaritas terhadap residual. Engle dan Granger (1987) sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth (2004) menyatakan bahwa apabila residual dari model jangka panjang stasioner maka terdapat kemungkinan adanya kombinasi linear antara variabel.

Model jangka panjang hubungan fungsional antara LIHSG dan LPDBR dapat dilihat pada tabel berikut:

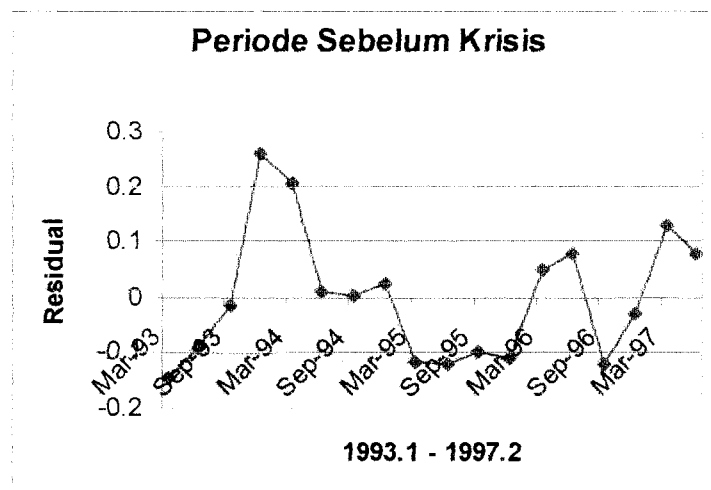
Tabel 7. Model jangka Panjang Hubungan Pasar Modal dan Pertumbuhan Ekonomi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9.873	2.516		-3.924	.001
LPDBR	1.407	.220	.848	6.390	.000

Terlihat bahwa dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi (LPDBR) memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja pasar modal (LIHSG).

Residual yang diperoleh dari model jangka panjang ini dapat dilihat pada gambar 1. Pada gambar terlihat bahwa secara informal terdapat kemungkinan stasionaritas data residual. Pengujian secara formal yang dipergunakan adalah uji ADF terhadap residual model jangka panjang. Tabel 8 memperlihatkan hasil pengujian ADF.

Gambar 1. Plot Residual Model Jangka Panjang



Tabel 8. Pengujian Kointegrasi : Pengujian Stasioneritas Residual

	ADF
Tanpa Konstanta	-3,2355**
Dengan Konstanta	-3,1109**
Dengan Konstanta dan trend	-3,1370

Dari pengujian kointegrasi terhadap stasioneritas residual terlihat bahwa untuk pengujian tanpa konstan dan dengan konstanta, uji ADF menunjukkan adanya kointegrasi. Menurut Enders (1995) seperti dikutip oleh Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth (2004), apabila pengujian ADF memperlihatkan adanya stasioneritas pada salah satu model, baik tanpa konstan, dengan konstan, maupun dengan konstan dan time trend, sudahlah dapat disimpulkan bahwa data series bersangkutan memiliki tingkat integrasi pada level (stasioner). Engle dan Granger (1987) sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth (2004) beragumen bahwa apabila sekelompok data series memiliki kombinasi linear maka model koreksi kesalahan (*error correction models ECM*) dapat dipergunakan untuk mengestimasi data series yang ada. Pada studi ini, ECM yang akan dipergunakan adalah prosedur dua langkah Engle dan Granger (1987).

Tabel 9 memperlihatkan hasil pengujian ECM untuk Engle-Granger (EG). Model ECM yang dipergunakan pada studi ini tidak memasukan konstanta karena dari hasil pengujian kointegrasi terhadap residual terlihat bahwa data series residual stasioner pada model tanpa konstan. Hasil pengujian model ECM memperlihatkan bahwa error correction term (ECT) yang ditunjukkan oleh RES (-1) memiliki tanda negatif sesuai yang diharapkan dengan tingkat signifikansi secara statistik pada $\alpha = 1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa ekuilibrium jangka pendek akan

mengarah (*converse*) ke ekuilibrium jangka panjang dengan kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) yang rendah.³

Koefisien pertumbuhan ekonomi (DLPDBR) signifikan pada lag ketiga. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi pada kuartal t akan memberikan pengaruh pada kinerja pasar modal (DLIHSG) pada kuartal t+3.

**Tabel 9. Engle-Granger Error Correction Model
(dependen variabel:DLIHSG)**

Model	B	t	Sig.
1 DLIHSG(-1)	.301	1.678	.137
DLIHSG(-2)	-2.601E-02	-.128	.902
DLIHSG(-3)	.115	-.817	.041
DLPDBR(-1)	-.399	.988	.356
DLPDBR(-2)	-.715	1.515	.174
DLPDBR(-3)	.118	-.270	.048
Res(-1)	-.724	5.049	.001

BAB V

KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa untuk kasus di Indonesia selama tahun 1993-2004, terbukti bahwa pertumbuhan ekonomi yang menggerakkan pertumbuhan sektor finansial (yang dalam hal ini diwakili oleh pasar modal). Pengujian ECM untuk Engle-Granger Model pada kuartal pertama 1993 hingga kuartal kedua 1997 menunjukkan bahwa respon pelaku pasar modal terhadap pertumbuhan ekonomi baru terlihat setelah melewati 3 kuartal. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku pasar modal bersifat menunggu terhadap publikasi dari pertumbuhan ekonomi pada kuartal sebelumnya. Respon ini terjadi dalam hitungan satu tahunan. Namun untuk periode kuartal kedua 1997 hingga kuartal pertama 2004, terdapat *structural break* berupa krisis ekonomi yang menyebabkan data berperilaku tidak menentu dan *inertia*. Dalam kondisi ini sulit untuk menentukan respon pelaku pasar modal terhadap pertumbuhan. Kondisi krisis pada sektor keuangan mendorong aksi jual besar-besaran ditambah lagi menurunnya kepercayaan pelaku pasar terhadap keamanan dan kebijakan nasional pasca turunnya Soeharto.

Ketergantungan sektor finansial pada sektor riil memberikan implikasi pentingnya peranan kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan sektor riil, khususnya sektor-sektor yang memiliki kontribusi dan potensial yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Na'im (1997), "Peran Pasar Modal Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia, KELOLA, No. 14/VI.
- Aristides Katoppo, 1997, Pasar Modal Indonesia: Restropeksi Lima Tahun Swastanisasi BEJ, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- D. Cyril Noerhadi (1999), " Peran Pasar Modal Dalam Pembangunan", Sinergi, Vol. 2, No. 1, hal. 3-12.
- Franz Magnis, 1999, Pemikiran Karl Marx Dari Sosiolisme Utopis ke Perselisihan Revosionisme, Terjemahan Anggota IKAPI, Cet. Pertama, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herman Legowo Dan Mas'ud Machfoedz (1998), "Efisiensi Pasar Modal: Perbandingan Pada Dua Periode Yang Berbeda Dalam Pasar Modal Indonesia", Jurnal Bisnis dan Ekonomi Indonesia, Vol. 13, No. 2, hal. 78-90.
- Johan J. C Tambotoh dan Hari. S (2001), " Pengujian Efisiensi Bentuk Lemah Pasar Modal Pada Bursa Efek Jakarta Tahun 1995-1997, JEB, Vol VII, No. 2, hal. 165-177.
- Mudrajat Kuncoro, 2003, Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: "Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?", Jakarta, Erlangga.
- Mudrajat Kuncoro (1993), " Financial Liberalization in Chile and Indonesia: A Comparative Study", Unpublished Master Thesis, University of Birmingham, Birmingham.

- Samuelson&Nordhaus, 2004, Ilmu Makro ekonomi, Terjemahan edisi 17, jakarta, PT Media Global Induksi.
- Sunariyah, 2003, Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Cet. Pertama, Yogyakarta, Unit Penerbit dan Percetakan Akademis Manajemen, YKPN.
- Suryana, 2000, Ekonomi Pembanguna: Problema&Pendekatan, Edisi I, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Suyanto dan Ch. Ruth Elisabeth (2004), “Pasar Modal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pengujian Kausalitas”, JBE, Vol. 11 No. 2, hal. 191-205.
- Tito Sulistio, 2002, Pasar Modal dan Kebijakan ekonomi Indonesia, Jakarta, Penerbit The Investor.
- Tulus T. H Tambunan, 2001, Transformasi Ekonomi di Indonesia: Reaksi dan Penemuan Empitris, Edisi Pertama, Jakarta, Salemba Empat.

Lampiran 1. Data IHSG dan PDBR

Obs.	PDBR	IHSG
Mar-93	70,066.70	293.872
Jun-93	73,049.20	329.273
Sep-93	77,764.20	387.741
Dec-93	77,145.90	504.368
Mar-94	86,339.00	559.932
Jun-94	88,056.00	474.019
Sep-94	90,147.60	486.284
Dec-94	89,899.40	494.110
Mar-95	92,363.60	445.773
Jun-95	94,081.80	455.868
Sep-95	99,167.10	502.818
Dec-95	98,155.40	488.937
Mar-96	97,712.50	571.446
Jun-96	100,253.80	609.593
Sep-96	108,696.80	559.061
Dec-96	107,105.80	600.373
Mar-97	104,575.20	678.935
Jun-97	107,323.40	671.255
Sep-97	110,063.40	630.705
Dec-97	111,297.30	450.356
Mar-98	101,232.00	476.212
Jun-98	98,129.00	447.619
Sep-98	89,797.00	391.747
Dec-98	89,559.60	356.557

Obs.	PDBR	IHSG
Mar-99	93,105.10	400.504
Jun-99	93,593.50	565.715
Sep-99	96,410.20	590.534
Dec-99	94,975.10	614.062
Mar-00	98,584.90	617.890
Jun-00	98,036.30	512.295
Sep-00	100,898.90	479.897
Dec-00	100,717.51	420.754
Mar-01	102,226.66	414.213
Jun-01	102,456.20	385.982
Sep-01	104,684.67	435.620
Dec-01	102,385.95	379.409
Mar-02	104,651.77	445.480
Jun-02	106,642.61	526.465
Sep-02	109,543.99	449.762
Dec-02	106,104.56	380.329
Mar-03	109,306.39	396.405
Jun-03	110,532.40	470.733
Sep-03	113,889.97	536.412
Dec-03	110,724.71	637.087
Mar-04	406,599.80	754.303
Jun-04	424,075.20	740.082
Sep-04	431,767.80	519.032
Dec-04	457,719.60	594.268

Lampiran 2 : Pemilihan Model

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Selection Criteria		Durbin-Watson
					Akaike Information Criterion	Schwarz Bayesian Criterion	
1	.455 ^a	.207	.190	84042.88358	1090.509	1094.251	.314

a. Predictors: (Constant), IHSG

b. Dependent Variable: PDBR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Selection Criteria		Durbin-Watson
					Akaike Information Criterion	Schwarz Bayesian Criterion	
1	.474 ^a	.224	.207	.38089	-90.706	-86.964	.323

a. Predictors: (Constant), LIHSG

b. Dependent Variable: LPDBR

Lampiran 3. Uji ADF

▪ Periode 1993.1 – 2004.4

Augmented Dickey-Fuller : UROOT(T,1) LIHSG

Dickey-Fuller t-statistic		-3.1088
Mackinnon critical values:	1%	-4.1678
	5%	-3.5088
	10%	-3.1840

Augmented Dickey-Fuller : UROOT(T,0) D(LIHSG)

Dickey-Fuller t-statistic		-9.3251
Mackinnon critical values:	1%	-4.1728
	5%	-3.5112
	10%	-3.1854

Augmented Dickey-Fuller : UROOT(T,1) LPDBR

Dickey-Fuller t-statistic		-2.8614
Mackinnon critical values:	1%	-4.1678
	5%	-3.5088
	10%	-3.1840

Augmented Dickey-Fuller : UROOT(T,1) DLPDBR

Dickey-Fuller t-statistic		-2.3631
Mackinnon critical values:	1%	-4.1678
	5%	-3.5011
	10%	-3.1840

▪ **Periode Sebelum Krisis**

Augmented Dickey-Fuller : UROOT(T,1) LPDBR

Dickey-Fuller t-statistic		-1.7904
Mackinnon critical values:	1%	-4.6712
	5%	-3.7347
	10%	-3.3086

Augmented Dickey-Fuller : UROOT(T,0) DLPDBR

Dickey-Fuller t-statistic		-4.8760
Mackinnon critical values:	1%	-4.6712
	5%	-3.7347
	10%	-3.3086

Augmented Dickey-Fuller : UROOT(T,1) LIHSG

Dickey-Fuller t-statistic		-2.8631
Mackinnon critical values:	1%	-4.7315
	5%	-3.7611
	10%	-3.3228

Augmented Dickey-Fuller : UROOT(T,0) DLIHSG

Dickey-Fuller t-statistic		-4.9860
Mackinnon critical values:	1%	-4.6712
	5%	-3.7347
	10%	-3.3086

▪ **Periode setelah krisis**

Augmented Dickey-Fuller : UROOT(T,1) LIHSG		
Dickey-Fuller t-statistic		-2.3563
Mackinnon critical values:	1%	-4.3226
	5%	-3.5796
	10%	-3.2239
Augmented Dickey-Fuller : UROOT(T,0) DLIHSG		
Dickey-Fuller t-statistic		-7.5026
Mackinnon critical values:	1%	-4.6712
	5%	-3.5867
	10%	-3.2279
Augmented Dickey-Fuller : UROOT(T,1) LPDBR		
Dickey-Fuller t-statistic		-1.6520
Mackinnon critical values:	1%	-4.3226
	5%	-3.7347
	10%	-3.3086
Augmented Dickey-Fuller : UROOT(T,0) DLPDBR		
Dickey-Fuller t-statistic		-1.6980
Mackinnon critical values:	1%	-4.6712
	5%	-3.7347
	10%	-3.3086

Lampiran 4 . Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests

Date :05/24/05 Time:14:09

Sample: 1993.1-2004.4

Lags:1

Null Hypothesis:	F-statistic	Probability
There is Correlation between capital market and Economic growth	6.231073	0.00253
There is not correlation between capital market and economic growth	0.306472	0.96332

Lampiran 5 . Uji kausalitas Sim

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.901 ^a	.913	.794	.19368

a. Predictors: (Constant), LIHSG(-2), LPDBR(-2), LIHSG(-1), LPDBR(-1)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758 ^a	.574	.533	.12994

a. Predictors: (Constant), LPDBR(-2), LIHSG(-1), LIHSG(-2), LPDBR(-1)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.892 ^a	.795	.786	.19763

a. Predictors: (Constant), LPDBR(-2), LPDBR(-1)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.754 ^a	.568	.548	.12774

a. Predictors: (Constant), LIHSG(-2), LIHSG(-1)

Null Hypothesis	R^2_{UR}	R^2_R	Statistik F	Kesimpulan
There is correlation between capital market and economic growth	0.913	0.795	29.161	LPDBR → LIHSG
There is not correlation between capital market and economic growth	0.574	0.568	0.303	

Lampiran 6 : Model jangka panjang hubungan fungsional antara LIHSG dan LPDBR

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LPDBR ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LIHSG

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.848 ^a	.718	.701	.12174

a. Predictors: (Constant), LPDBR

b. Dependent Variable: LIHSG

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.605	1	.605	40.834	.000 ^a
	Residual	.237	16	.015		
	Total	.842	17			

a. Predictors: (Constant), LPDBR

b. Dependent Variable: LIHSG

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.873	2.516		-3.924	.001
	LPDBR	1.407	.220	.848	6.390	.000

a. Dependent Variable: LIHSG

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5.8284	6.4464	6.2051	.18867	18
Residual	-.1453	.2594	.0000	.11810	18
Std. Predicted Value	-1.996	1.279	.000	1.000	18
Std. Residual	-1.193	2.131	.000	.970	18

a. Dependent Variable: LIHSG

Lampiran 7. Pengujian ECM (error correction models)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.975 ^a	.951	.903	.04176

a. Predictors: (Constant), Res(-1), DLIHSG(-1), DLIHSG(-3), DLPDBR(-3), DLIHSG(-2), DLPDBR(-1), DLPDBR(-2)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.239	7	.034	19.590	.000 ^a
	Residual	.012	7	.002		
	Total	.251	14			

a. Predictors: (Constant), Res(-1), DLIHSG(-1), DLIHSG(-3), DLPDBR(-3), DLIHSG(-2), DLPDBR(-1), DLPDBR(-2)

b. Dependent Variable: DLIHSG

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	DLIHSG(-1)	.301	.180	.321	1.678	.137
	DLIHSG(-2)	-2.60E-02	.204	-.032	-.128	.902
	DLIHSG(-3)	.115	.140	-.173	-.817	.414
	DLPDBR(-1)	-.399	.404	.309	.988	.356
	DLPDBR(-2)	-.715	.472	.623	1.515	.174
	DLPDBR(-3)	.118	.436	-.111	-.270	.788
	Res(-1)	-.724	.143	.652	5.049	.001

a. Dependent Variable: DLIHSG

**PRAKTEK PERATAAN LABA: DYSFUNCTIONAL BEHAVIOR MANAJEMEN
PADA BEBERAPA STANDAR AKUNTANSI**

**Tugas Mata Kuliah Pengganti Skripsi
Kapita Selekta Akuntansi**



**Disusun Oleh:
Kiki Rudi Ferdiansyah
98.312.235
Akuntansi**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN.....	1
A. PERATAAN LABA.....	4
1. Pengertian dan Jenis Perataan laba.....	4
2. Motivasi dan Tujuan Perataan Laba.....	5
3. Faktor- factor yang mempengaruhi Perataan laba.....	8
4. Cara Melakukan Perataan Laba.....	9
B. STANDAR AKUNTANSI DAN PERATAAN LABA	10
1. Standar Akuntansi yang Memungkinkan Terjadinya Perataan Laba.....	10
2. Cara Mengurangi Praktik Perataan Laba.....	15
C. KESIMPULAN.....	17
D. DAFTAR PUSTAKA.....	19

PENDAHULUAN

Isu income smoothing (perataan laba) telah banyak didiskusikan dalam literatur akuntansi untuk beberapa dekade berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya melaporkan bahwa terdapat indikator tindakan perataan laba dan laba bersih merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba, serta tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah dan perusahaan dalam industri yang lebih berisiko dari menyediakan bukti bahwa praktik perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, dan mengindikasikan faktor-faktor yang dapat mendorong perataan laba diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri dan nasionalisme kepemilikan (Yusuf : 2004). Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan income dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan. Sejak tahun 1953, Heyworth (Belkaoui : 2001) mengobservasi bahwa "lebih banyak tehnik akuntansi yang mungkin diterapkan untuk mempengaruhi income bersih pada periode akuntansi yang berturut-turut...untuk mertakan atau menentukan besarnya fluktuasi income bersih periodik" yang kemudian mengikuti adalah argumen yang dibuat oleh Monsen, Downs, dan Gordon bahwa manajer perusahaan mungkin terdorong untuk meratakan income mereka (atau sekuritas), dengan asumsi bahwa stabilitas dalam *income* dan tingkat pertumbuhan akan lebih diutamakan daripada aliran *income* rata-rata yang lebih tinggi dengan variabilitas yang lebih besar. Secara lebih spesifik, Gordon menteorikan perataan laba (income) sebagai berikut :

Proposisi 1: Kriterium yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam memilih di

antara prinsip akuntansi adalah memaksimalkan utilitas atau kemakmurannya. Proposisi 2: Utilitas sebuah manajemen meningkat bersama (1) keamanan kerjanya, (2) tingkat pertumbuhan income manajemen, dan (3) besarnya perusahaan dan tingkat

pertumbuhan besarnya perusahaan.

Proposisi 3: Pencapaian tujuan manajemen yang dinyatakan dalam proposisi 2 tergantung sebagian pada kepuasan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan, yaitu jika hal-hal lain sama, semakin bahagia pemegang saham, semakin tinggi keamanannya, income, dan sebagainya, dari manajemen.

Proposisi 4: Kepuasan pemegang saham terhadap sebuah perusahaan meningkat bersama dengan rata-rata tingkat pertumbuhan dalam income perusahaan (atau rata-rata tingkat *return* atas modalnya) dan stabilitas income-nya. Proposisi ini siap untuk diversifikasi sebagaimana proposisi 2. (Belkaoui : 2001)

Teorema: jika keempat proposisi tersebut diterima atau benar, maka manajemen dalam batas-batas kekuasaannya, yaitu ruang gerak yang diizinkan oleh aturan akuntansi. (1) meratakan income yang dilaporkan dan (2) meratakan tingkat pertumbuhan income. Yang dimaksud dengan "meratakan tingkat pertumbuhan income" adalah jika tingkat pertumbuhan tinggi, praktik akuntansi yang menguranginya harus diadopsi, dan sebaliknya. (Belkaoui : 2001)

Dengan kata lain, perataan laba (*income smoothing*) dapat dijustifikasi oleh kebutuhan akan kemampuan prediksi yang baik dan dimaksudkan oleh manajemen untuk menunjukkan bentuk trend yang masuk akal sepanjang waktu pada pemakai luar

laporan keuangan. Perataan laba dimotivasi oleh keinginan untuk mempertinggi keandalan prediksi yang didasarkan pada laba (income) dan mengurangi resiko yang terkait dengan angka-angka akuntansi. (Belkaoui, 2001: 126)

Pelaporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor masa kini dan yang potensial serta para pemakai lain dalam membuat keputusan ekonomi dan bisnis seperti keputusan kredit yang rasional (FASB, 1978). Pelaporan keuangan dapat disajikan dalam bentuk laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, informasi tambahan, serta sarana lain dari pelaporan keuangan. Dari keempat bentuk tersebut, yang menjadi bagian utama adalah laporan keuangan, yaitu sarana utama untuk mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berada diluar entitas (FASB, 1984).

Yang dimaksud dengan pihak-pihak yang berada di luar entitas antara lain adalah investor, kreditor, dan pemerintah sedangkan pihak di dalam entitas adalah manajemen. Manajemen sebagai pihak dalam entitas atau perusahaan berkewajiban menyusun laporan keuangan untuk disajikan kepada pihak luar perusahaan. Laporan keuangan yang disusun manajemen untuk periode tertentu menyajikan posisi keuangan pada akhir periode, laba (earnings) untuk periode tersebut, comprehensive income untuk periode tersebut, arus kas selama periode tersebut, serta investasi oleh dan distribusi kepada pihak pemilik periode tersebut (FASB, 1984).

Manajemen menyadari bahwa laba memperoleh perhatian besar dari para pemakai laporan keuangan. Di lain pihak, dalam menyusun laporan keuangan manajemen diberi fleksibilitas untuk membuat pilihan metode dan kebijakan

akuntansi dari alternatif-alternatif metode dan kebijakan akuntansi yang ada, yang dianggap paling sesuai untuk digunakan pada suatu periode pelaporan. Hal ini dapat mendorong timbulnya perilaku oportunistik (*opportunistic behavior*) atau perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) dalam bentuk praktik perataan laba (*income smoothing*).

A. PERATAAN LABA

1. Pengertian dan Jenis Perataan Laba

Definisi tentang pengertian perataan laba telah banyak disebutkan oleh para ahli ekonom karena definisi tersebut pada pilihan yang harus dibuat diantara sejumlah prosedur akuntansi dan pengukuran untuk meminimalkan perilaku siklus income akuntansi. Ada beberapa definisi yang menerangkan pengertian perataan laba, yaitu:

- **Beidelman** menyebutkan, bahwa perataan laba adalah pengurangan secara sengaja atau fluktuasi di sekitar earnings tertentu yang dianggap normal bagi sebuah perusahaan. (Ahmed Riahi-Belkaoui, 2000:105)
- **Koch (1981)**, mendefinisikan perataan laba sebagai suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* maupun *riil*. Seperti yang dikutip pada jurnal Januar Eko :Prasetyo, Sri Astuti, dan Agung Wiryawan (2002).
- **Bornea, Ronen, dan Sadan (1976)** dalam Albrecht dan Richardson (1990) mendefinisikan perataan laba sebagai pengurangan yang disengaja oleh fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Seperti yang dikutip

pada jurnal Januar Eko Prasetyo, Sri Astuti, dan Agung Wiryawan (2002),

- **Brayshawa dan Eldin (1989)** menyatakan bahwa perataan laba adalah tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek-aspek perilaku di dalam perusahaan dan lingkungannya. Seperti yang dikutip pada jurnal Januar Eko Prasetyo, Sri Astuti, dan Agung Wiryawan (2002).

Sebagaimana dikutip oleh Sri Atmini (2000), perataan laba mempunyai dua tipe, yaitu perataan laba yang terjadi secara alami dan perataan laba yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen. Perataan laba secara alami terjadi sebagai akibat dari proses menghasilkan laba yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan laba yang disengaja dapat terjadi akibat teknik perataan riil atau teknik perataan artifisial. Perataan riil terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi yang menghasilkan pendapatan dari suatu organisasi untuk menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan artifisial terjadi apabila manajemen memanipulasi saat pencatatan akuntansi untuk menghasilkan laba yang rata (Eckel, 1981 dalam Zuhron, 1996)

2. Motivasi dan Tujuan Perataan Laba

Menurut Teori Agensi (*Agency Theory*), menyatakan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri (*disfunctional behavior*). Teori Agency itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan yang berdasarkan pada suatu persetujuan antara dua pihak, dimana satu pihak (agen) setuju untuk bertindak atas

nama pihak lain (prinsipal). Teori keagenan mencakup semua usaha untuk menjelaskan laporan keuangan dan teori akuntansi pada teori ekonomi tentang harga, keagenan, pilihan produk, dan pengaturan ekonomi.

Hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer merupakan hubungan prinsipal dan agen. Pemilik perusahaan atau para pemegang saham sebagai prinsipal, memberikan kewenangan kepada manajer sebagai agen, untuk menjalankan perusahaan atas nama pemilik. Akan tetapi, para pemegang saham tidak dapat melakukan observasi terhadap tindakan serta tingkat dan kualitas usaha manajer dalam menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, ada kemungkinan manajer tertarik untuk berbuat curang. Apabila kinerja perusahaan buruk, manajer akan cenderung menyalahkan faktor-faktor yang berada diluar kendali manajer.

Salah satu untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memotivasi dan mengevaluasi kinerja manajer berdasarkan laba bersih akuntansi yang berhasil dicapai perusahaan selama periode tertentu. Laba bersih dipakai sebagai masukan dalam kontrak kompensasi manajer. Hal ini berarti, besar kecilnya bonus yang akan diterima manajer tergantung pada tinggi rendahnya laba bersih yang dilaporkan. Manajer mempunyai keleluasan untuk memilih kebijakan akuntansi dari sekumpulan prinsip akuntansi berterima umum. Oleh karena itu, sangat wajar apabila manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba bersih tahun berjalan sehingga dapat meningkatkan bonus yang akan diterima. Pada umumnya, suatu rencana bonus memiliki *bogey* (batas bawah) dan *cap* (batas atas). Apabila besarnya laba bersih yang dilaporkan berada dibawah *bogey*, manajer tidak

akan menerima bonus atau besarnya bonus sama dengan nol. Apabila besarnya laba bersih yang dilaporkan berada diatas *cap*, besarnya bonus yang diterima manajer konstan. Oleh karena itu, manajer akan berusaha meratakan laba sehingga laba yang dilaporkan selalu berada diantara *bogey* dan *cap*. Selain itu, manajer yang tidak menyukai resiko (*risk averse*) lebih menyukai aliran bonus yang kurang bervariasi, sehingga manajer cenderung meratakan laba. Usaha manajer untuk mengurangi variabilitas laba akan meningkatkan kekayaan manajer saat ini dan di masa yang akan datang. Apabila manajer ingin meningkatkan bonus, maka perhatiannya bukan saja untuk menaikkan laba sehingga bonus yang diperoleh saat ini menjadi lebih besar, tetapi juga untuk menghindari standar bonus yang tinggi pada tahun-tahun mendatang. Dengan demikian, manajer tidak berusaha memngkatkan bonus dengan cara meningkatkan laba sebesar mungkin, karena cara ini dapat meningkatkan bonus di masa yang akan datang.

Di samping itu, seperti yang dikutip oleh Sri Atmini (2000) manajer melakukan praktik perataan laba dengan alasan untuk mengurangi beban pajak. Perataan laba juga dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan kepercayaan investor karena pada umumnya investor menganggap bahwa stabilitas laba akan berdampak pada stabilitas dividen. Yang terakhir, manajer akan melakukan perataan laba untuk menjaga hubungan baik antara manajer dengan pekerja. Dalam hal ini, *perataan* laba dilakukan untuk mengurangi gejolak para karyawan. Apabila perusahaan melaporkan adanya kenaikan laba bersih yang tajam, dikhawatirkan karyawan akan menuntut gaji dan upah yang lebih tinggi (Hepworth 1953 dalam Zuhron, 1996).

Foster (1986) dalam Zuhron (1996) sebagaimana dikutip oleh Sri Atmini : (2000) menyatakan bahwa perataan laba dilakukan manajer untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal, yaitu bahwa perusahaan memiliki rasio yang rendah, jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai resiko. Selain itu, perataan laba dilakukan manajer untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa akan datang.. perataan laba juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan-kepuasan relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajer, dan meningkatkan kompensasi bagi manajer.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba itu dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor-faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi merupakan kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi, akan mempengaruhi kondisi itu. Kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi misalnya pembayaran bonus dan harga saham.

Selain faktor-faktor konsekuensi ekonomi, faktor-faktor lain yang mendorong perataan laba adalah angka-angka laba itu sendiri. Faktor-faktor laba adalah angka-angka yang dengan sendirinya juga ikut mendorong praktik perataan laba. Misalnya, perbedaan antara laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba

yang sesungguhnya. Sebaliknya semakin besar selisih laba antara yang diharapkan dengan yang sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba.

Berdasarkan pengaruh perataan laba terhadap kekayaan manajemen, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong perataan laba merupakan cerminan dari berbagai upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan (Prasetyo, Sri Astuti, & Wiryawan : 2002)

4. Cara Melakukan Perataan Laba

Ronan dan Sadan (1975) seperti yang dikutip oleh Sri Atmini (2000) menunjukkan bahwa perataan laba yang melalui periode waktu tertentu dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama, manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan, misalnya yang berkaitan dengan dengan penelitian dan pengembangan. Sebagai alternatif, manajemen juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Kedua, manajemen dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi. Ketiga, manajemen mempunyai kebijakan sendiri dalam mengklarifikasikan pos-pos laba rugi tertentu ke dalam kategori yang berbeda, misalnya klarifikasi laba sebagai *ordinary item* atau *extraordinary item*.

Sedangkan seperti yang dikutip Sri Atmini (2000), unsur laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran pertaan laba dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur penjualan dan unsur biaya. Dalam unsur penjualan, manajemen dapat melakukan perataan laba melalui saat pembukaan faktur, melalui pembuatan pesanan atau

penjualan fiktif, serta melalui penurunan (*downgrading*) produk dengan cara mengklarifikasikan produk yang belum rusak ke dalam produk rusak sehingga dilaporkan telah terjual dengan harga lebih rendah daripada harga sebenarnya. Dalam unsur biaya, perataan laba dapat dilakukan dengan cara memecah biaya atau mencatat biaya dibayar di muka sebagai biaya (Foster 1986 dalam Zuhron 1996).

B. STANDAR AKUNTANSI DAN PERATAAN LABA

1. Standar Akuntansi yang Memungkinkan Terjadinya Perataan Laba

Dalam menyusun laporan keuangan manajer diberi fleksibilitas untuk membuat pilihan metode maupun kebijakan akuntansi dari alternatif metode dan kebijakan akuntansi yang ada, yang dianggap paling sesuai untuk digunakan pada suatu periode pelaporan. Namun hal ini dapat mendorong perilaku oportunistik. Keleluasan untuk memakai tehnik-tehnik akuntansi terbukti telah disalahgunakan oleh manajer untuk melakukan perataan laba. Bahkan Koch (1981) menyatakan bahwa perataan laba lebih banyak dilakukan dengan cara memakai tehnik-tehnik akuntansi yaitu dengan mengubah kebijakan akuntansi (Sri Atmini : 2000).

a. Standar akuntansi untuk Penjabaran Laporan Keuangan dalam Mata Uang Asing

Di Amerika Serikat, akuntansi untuk penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing diatur dalam SFAS 8 yang kemudian diganti dengan SFAS 52. Menurut SFAS 8, penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing dilakukan dengan metode temporal. Dalam metode ini, pos-pos neraca dari anak perusahaan asing

dipisahkan kedalam pos neraca moneter dan pos nonmoneter. Pos non-moneter, yang terutama terdiri dari persediaan dan aktiva tetap dijabarkan ke dalam mata uang induk perusahaan dengan *historical rate*, yaitu nilai tukar pada saat perolehan. Pos moneter, seperti kas dan piutang usaha dan utang obligasi pada sisi kewajiban dijabarkan dengan *current value*, yaitu nilai tukar pada tanggal laporan keuangan. Laba atau rugi penjabaran yang timbul akibat selisih kurs dibebankan langsung pada laporan rugi laba tahun berjalan. Apabila dalam satu periode tertentu terdapat selisih kurs yang cukup besar, maka akan memberi dampak yang material terhadap laba yang dilaporkan pada tahun tersebut.

Sri Atmini mengatakan Penerapan SFAS 52 cenderung meningkatkan laba bersih. SFAS 52 mengharuskan penggunaan *current value* untuk penjabaran persediaan, sedangkan SFAS 8 menjabarkan persediaan dengan menggunakan *historical rate*. Perubahan nilai tukar penjabaran ini meningkatkan laba bersih yang dilaporkan bagi perusahaan multinasional yang menggunakan metode persediaan LIFO dalam periode-periode inflasi. Selain itu, SFAS 52 melaporkan laba atau rugi penjabaran dalam ekuitas, tidak dalam laporan laba rugi tahun berjalan seperti dalam SFAS 8. Hal ini dapat mengurangi volatilitas laba bersih yang dilaporkan. Penerapan SFAS 52 lebih dini memenuhi kriteria suatu praktik perataan laba, Alasannya, penerapan tersebut akan mengurangi volatilitas laba dengan cara menanggulangi laba dan rugi dalam penjabaran mata uang asing dari laba bersih dari tahun berjalan. Selain itu, manajer memiliki keleluasan untuk menerapkan suatu standar baru sebelum tanggal penerapan yang diharuskan (Karmon dan Lubwama, 1997). Bukti penerapan dini SFAS No. 52 sebagai cara untuk melakukan praktik perataan laba yang ditemukan oleh Sweeney

(1994) serta Karmon dan Lubwana (1997).

Di Indonesia, akuntansi untuk penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing diatur dalam Pernyataan No. 1 PAI 1984 yang kemudian diganti dengan PSAK No.11. Pernyataan No. 1 PAI 1984 menyatakan bahwa (IAI, 1991):

- a. Pos aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing dijabarkan ke dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tanggal neraca.
- b. Selisih penjabaran tersebut dan laba/rugi kurs yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing dikreditkan (dibebankan) pada perhitungan rugi-laba periode berjalan.

Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pos aktiva dan kewajiban nonmoneter dijabarkan dengan menggunakan *historical rate*. Artinya, cara PAI 1984 melakukan penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing adalah seperti dalam SFAS No. 8. Selanjutnya, PSAK No. 11 mengatur penjabaran laporan keuangan suatu entitas asing sebagai berikut (IAI, 1994):

- a. Aktiva dan kewajiban entitas asing, baik moneter maupun nonmoneter dijabarkan dengan menggunakan kurs penutup (*closing rate*).
- b.
- c. Beda nilai tukar yang terjadi disajikan sebagai "*selisih kurs karena penjabaran keuangan*" dan disajikan sebagai bagian dari ekuitas sampai pelepasan investasi neto yang bersangkutan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara PSAK No. 11 melakukan penjabaran laporan keuangan adalah seperti dalam SFAS 52.

b. Standar Akuntansi untuk Investasi dan Sekuritas

Di Amerika Serikat, akuntansi untuk investasi dalam sekuritas diatur dalam SFAS 115. Menurut SFAS 115, investasi dalam sekuritas diklarifikasikan ke dalam tiga kategori. Pertama adalah *held-to-maturity securities*, yaitu debt securities yang di dalamnya perusahaan mempunyai kemampuan dan maksud positif untuk memilikinya sampai dengan saat jatuh temponya. Kedua adalah *trading securities*, yaitu sekuritas yang dimaksudkan oleh perusahaan untuk dimiliki dalam jangka pendek dengan tujuan untuk dijual kembali. Ketiga adalah *available-for-sale securities*, yaitu sekuritas lain yang di dalamnya SFAS 115 dapat diterapkan.

Manajemen dimungkinkan untuk mengubah investasi dalam sekuritas dari kategori yang satu ke kategori yang lain, SFAS 115 menyatakan bahwa untuk sekuritas yang ditransfer ke dalam kategori trading, laba atau rugi yang belum terealisasi pada tanggal transfer segera diakui dalam laba bersih. Dengan demikian, secara teoritis perusahaan dapat memperoleh keuntungan hanya dengan melakukan reklasifikasi investasi sekuritas, tanpa harus benar-benar melakukan penjualan sekuritas. Transfer antar kategori ini memungkinkan dilakukannya *discretionary adjustment* terhadap laba yang dapat mengurangi kredibilitas laba yang dilaporkan. Peluang ini dicurigai dapat digunakan oleh manajemen untuk memanipulasi laba yang dilaporkan atau untuk melakukan praktik perataan laba.

Di Indonesia, akuntansi untuk investasi dalam sekuritas diatur dalam PSAK No.13. Berbeda dengan SFAS 115, PSAK No. 13 tidak ditujukan khusus untuk investasi dalam sekuritas tetapi mengatur investasi secara umum. Menurut PSAK No.13, investasi diklarifikasikan menjadi dua, yaitu investasi lancar dan investasi

jangka panjang. Investasi jangka panjang harus dicatat dalam neraca berdasarkan biaya perolehan sedangkan investasi lancar harus dicatat di neraca pada nilai terendah antar biaya perolehan dan nilai pasar. (Sri Atmini : 2000).

PSAK No. 13 memungkinkan pemindahan klarifikasi investasi dari investasi lancar ke investasi jangka panjang dan sebaliknya. Reklasifikasi dari investasi jangka panjang ke investasi lancar dilakukan berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai tercatat jika investasi lancar dicatat pada nilai terendah antara biaya dan nilai pasar. Dengan cara ini, manajemen tidak dapat memperoleh keuntungan yang berasal dari transfer antarkategori (Sri Atmini : 2000).

c. Standar akuntansi untuk Biaya Manfaat Pensiun.

Akuntansi untuk biaya manfaat pensiun diatur dalam PSAK No, 24. Menurut PSAK No. 24, beban manfaat pensiun yang diakui selama satu periode terdiri dari biaya jasa kini, jumlah yang diakui pada periode berjalan untuk biaya jasa lalu dari peserta aktif maupun peserta yang telah pensiun, koreksi aktuarial dan perubahan asumsi aktuarial, serta biaya akibat terjadinya pembubaran program. Jumlah manfaat pensiun yang harus dibayarkan pada masa yang akan datang ditentukan berdasarkan tingkat penghasilan peserta pada saat pensiun dan masa kerja peserta tersebut. Selanjutnya, dalam mengestimasi kewajiban, perlu dibuat asumsi-asumsi tertentu tentang kondisi dan kejadian di masa yang akan datang yang berada di luar kendali kerja, seperti tingkat perputaran karyawan dan tingkat pengembangan dana pensiun. Hal-hal tersebut tingkat ketidakpastiannya tinggi sehingga sangat tergantung pada estimasi *dan judgment* manajemen, dibantu oleh aktuaris. Dengan

demikian, manajemen dapat mempergunakannya untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Kondisi ketidakpastian jangka panjang ini sering menimbulkan koreksi estimasi yang dapat mempengaruhi biaya jasa kini secara sangat berarti.

Selain itu, praktik perataan laba juga dimungkinkan dalam PSAK No. 24 ini melalui adanya beberapa macam amortisasi. Biaya jasa lalu, koreksi aktuarial, dampak perubahan asumsi aktuarial, dan dampak perubahan program pensiun sehubungan dengan peserta yang masih aktif bekerja harus diakui sebagai beban pendapatan secara sistematis selama estimasi sisa masa kerja rata-rata peserta tersebut. Apabila perubahan program pensiun dilakukan secara teratur, biaya tambahan akibat perubahan tersebut diakui sebagai beban atau pendapatan secara sistematis selama periode sampai dengan dilaksanakannya rencana perubahan program pensiun yang berikutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beban pensiun yang harus diakui untuk suatu periode sangat tergantung pada estimasi dan kebijakan manajemen sehingga manajemen pun mempunyai keleluasan untuk mempergunakannya sebagai alat memanipulasi laba yang dilaporkan. (Sri Atmini : 2000).

2. Cara Mengurangi Praktik Perataan Laba

Dari uraian pada bagian-bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dan banyak terjadi di berbagai Negara. Manajemen melakukan praktik perataan laba karena manajemen mempunyai motif dan tersedia peluang untuk melakukannya. Pada dasarnya, peluang untuk melakukan praktik perataan laba timbul sebagai akibat dari fleksibilitas atau

keleluasan manajemen dalam memilih tehnik, metode, dan kebijakan akuntansi. Dengan demikian, secara ekstrim peluang tersebut dapat dikurangi dengan menghilangkan keleluasan manajemen untuk memilih metode akuntansi. Dengan kata lain, manajemen diharuskan untuk menggunakan suatu prosedur akuntansi yang sama yang sudah ditetapkan oleh badan penyusun standar sehingga perusahaan berbeda akan menggunakan prosedur akuntansi yang sama sesuai dengan prinsip keseragaman (*uniformity*). Namun, keseragaman prosedur kurang dapat diterima dalam praktik. Masing-masing perusahaan dihadapkan pada lingkungan dan transaksi yang berbeda-beda. Dengan demikian, satu prosedur belum tentu sesuai untuk diterapkan pada semua perusahaan .

Lingkungan yang berbeda memerlukan perlakuan yang berbeda. Lingkungan yang berbeda antar perusahaan mempengaruhi kemungkinan dapat diterapkannya suatu metode akuntansi dan mempengaruhi obyektivitas ukuran sebagai hasil dari penerapan metode akuntansi tersebut. Alternatif lain untuk mempengaruhi praktik perataan laba adalah tetap memberikan keleluasan kepada manajemen untuk memilih metode dan kebijakan akuntansi, diiringi dengan usaha yang terus menerus untuk mengurangi diversitas. Dalam hal ini, badan penyusun standar dan organisasi profesi, yang di Indonesia adalah Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), beserta lembaga pemerintah yang bertugas mengawasi pasar modal, di Indonesia adalah Bapepam, memegang peran yang sangat penting. IAI dan Bapepam perlu mempertimbangkan pembuatan standar pelaporan berikut pembatasan-pembatasan dalam pemakaian tehnik dan metode akuntansi agar tidak disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi. Dua alternatif cara yang dapat digunakan untuk mengurangi

praktik perataan laba tersebut mengakibatkan berkurangnya fleksibilitas manajemen untuk memilih metode dan kebijakan akuntansi dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Pengurangan fleksibilitas ini pada umumnya tidak dapat diterima dalam praktik dan kurang disukai oleh manajemen. Oleh karena itu, alternatif yang dapat diterima dalam praktik adalah tetap memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih metode dan kebijakan akuntansi dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, tetapi manajemen diharuskan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) mengenai hal tersebut. Dalam pengungkapan tersebut, manajemen menjelaskan dasar pikiran atau alasan pemilihan metode dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

Apabila manajemen melakukan perubahan metode dan kebijakan akuntansi, manajemen harus menjelaskan alasan perubahan metode dan kebijakan tersebut serta dampak perubahan tersebut terhadap angka laba yang dilaporkan untuk periode saat terjadinya perubahan maupun periode-periode sebelumnya. Keharusan manajemen untuk melakukan pengungkapan mengenai pemilihan metode dan kebijakan akuntansi ini sebaiknya dikuatkan dengan ketentuan atau peraturan dari Bapepam, dengan ancaman denda bagi perusahaan yang tidak melakukannya (Sri Atmini : 2000)

C. KESIMPULAN

Manajemen selalu berusaha melaporkan laba bersih yang tidak berfluktuasi dan memiliki *trend* yang meningkat dari tahun ke tahun. Di lain pihak, manajemen memiliki metode dan kebijakan akuntansi dalam menyusun laporan keuangan perusahaan sehingga menimbulkan perilaku oportunistik dalam bentuk perataan laba.

Sebenarnya standar-standar akuntansi yang ada saat ini banyak memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Disini diperlihatkan sedikit peluang-peluang yang ada melalui pembahasan terhadap standar akuntansi untuk penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing, standar akuntansi untuk investasi dalam sekuritas, serta standar akuntansi untuk biaya manfaat pensiun. Dan cara terbaik untuk mengurangi praktik perataan laba adalah dengan tetap memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih metode dan kebijakan akuntansi dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, disertai dengan kewajiban manajemen untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) mengenai hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed riahi-Belkaoui, (2001), Teori Akuntansi, Edisi 4 Buku 2, Jakarta: Salemba Empat
- Sari Atmini, 2000. "Standar Akuntansi Yang Memberi Peluang bagi Manajemen untuk Melakukan Praktik Perataan Laba", Jurnal Kajian Bisnis, hal 43-55, No. 18, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mulyani dan Carmel Meiden, 2003. "Perataan Laba: Praktik Perilaku Disfungsional Manajemen", Jurnal Ekonomi Perusahaan, Voi 10, No. 3, hal 47-53, STIE IBIL.
- Muhammad Yusuf & Soraya (2004), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non-Asing Di Indonesia. JAAI Volume 8 No. 1 Juni 2004
- Januar Eko Prasetyo, Sri Astuti, & Agung Wiryawan (2004), Praktik Perataan Laba dan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia, JAAI Volume 6 No. 2, Desember 2002